

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sinopsis Novel Kutemukan Engkau Dalam Sujudku

Dalam penelitian ini, penulis mengambil media cetak berupa Novel yang berjudul “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku”, karya Rizma Nurani Alumnus UIN Sunan Ampel Surabaya. Berikut sinopsis yang dapat dipaparkan.

Novel ini bertutur tentang kehidupan dua bersaudara, bernama Malik dan Syarifa yang penuh lika-liku kehidupan dalam usia mereka yang terbilang masih belia dan belum masuk pendidikan dasar.¹ Hingga membuat mereka terpisah satu sama lain dan melakukan pencarian dan penantian panjang yang melelahkan untuk bisa bertemu kembali sebagaimana keyakinan keduanya.

“Barang siapa mempunyai keyakinan yang kuat, lantas mengerjakan sesuatu yang diperintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, maka sesuatu yang menjadi kehendaknya akan diberi kemudahan untuk mencapainya.”

Cerita berawal ketika pada suatu pagi, sebuah tragedi membuat mereka menjadi seorang yatim piatu karena kedua orang tuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan saat perjalanan pulang untuk berkumpul bersama mereka. Ketika itu keduanya masih terlalu

¹ Rizma Nurani, *Novel “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku”*, (Yogyakarta: Sabil, 2012), h. 16.

kecil untuk mengerti arti kesedihan dan kehilangan. Mereka tak pernah tahu bahwa sebenarnya ayah dan ibu mereka bukan berasal dari Jogja, tempat mereka dititipkan pada keluarga suami-istri Yono dan Sri. Menurut Aki Mamat (Ayah Sri), kedua orang tua Malik berasal dari Banjarmasin. Anak keluarga kaya, namun tidak setuju dengan pernikahan mereka, karena ibunya adalah pembantu di keluarga itu. Sehingga semenjak kematian kedua orang tua mereka, Aki Mamat tak tahu harus bertanya pada siapa lagi akan kelanjutan hidup kedua anak tersebut. Ke Banjarmasin tak mungkin, karena tak ada alamat yang ditinggalkan almarhum.

“Bapak pesan, jaga dan rawat Malik dan Syarifah. Asuh mereka hingga dewasa, sampai bisa hidup mandiri. Didik dengan baik, meskipun kita ini juga miskin, tapi bapak yakin Kita akan diberi Rizki oleh Allah kalau kita Ikhlas.” Pesan Aki Mamat pada anak dan menantunya. Hingga tak berselang lama, malaikat maut menjemputnya.²

Dalam keadaan keluarga Sri yang semakin terhimpit ekonomi, masalah seakan silih berganti menghampiri dan tak bisa dihindari. Mulai dari dagangan suaminya yang sepi, ditipu konsumen, hingga masalah hutang yang terpaksa dipilih oleh suaminya untuk tetap dapat menghidupi keluarganya sekaligus mempertahankan usaha dagangannya. Puncaknya, orang tua angkat

² Rizma Nurani, *Novel “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku”*, (Yogyakarta: Sabil, 2012), h. 15.

Malik dan Mila juga terjerat hutang dengan Suharso. Malik akhirnya diminta oleh Suharso sebagai ganti hutang yang tidak sanggup dibayarinya. Malik akan dirawat dan disekolahkan, demikian tipu Suharso. Padahal, Malik dijual dan Mila pun akhirnya diangkat oleh keluarga Pak Hadi di Blitar. Terpisahlah kedua saudara kandung tadi.

Dua puluh tahun telah berlalu, Syarifah menjelma menjadi gadis solehah yang hidup dalam kesederhanaan. Keluarga angkatnya yang dulu kaya, sekarang bangkrut dan jatuh miskin. Namun, hal itu tak membuat Syarifah menyerah pada takdir. Ia bekerja keras untuk menjadi tulang punggung keluarga. Karena pengalaman hidup yang menempanya, hingga mendidiknya menjadi perempuan yang tangguh dan tidak pernah mengeluh. Ia yakin Allah masih menyayanginya dengan memberinya cobaan seperti itu.³ Ia juga suka menolong orang yang kesusahan meski dirinya tak lebih baik dari orang yang ditolongnya. Sedangkan Malik, diangkat anak oleh pengusaha kaya. Dan sekarang ia menjadi Dokter di Rumah Sakit orang tuanya. Prahara di keluarga Syarifah tak kunjung surut. Bahkan semakin memuncak. Kejadian demi kejadian terus membuat setiap hati terketuk untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami Syarifah. Ada ketegangan, kecemasan juga keputusan di setiap adegan yang dituturkan penulis dengan gaya santun dan lugas dalam novel ini.

³ Rizma Nurani, *Novel "Kutemukan Engkau Dalam Sujudku"*, (Yogyakarta: Sabil, 2012), h. 55.

Sedangkan Malik, setelah mendengarkan nasihat Winda temannya dan juga Pak Djalil sopir keluarga yang paham tentang ilmu metafisis berusaha sekuat tenaga untuk menyusuri jejak-jejak lama kehidupannya untuk menemukan Adiknya. Dan berkat pertolongan Allah melalui mimpinya, ia menemukan titik terang keberadaan Syarifa.

Berkat keyakinan kuat yang selalu ia tanamkan dalam hati, meski membutuhkan waktu yang tak sebentar, perlahan tapi pasti ia berjumpa dengan orang-orang yang dulu di masa kecilnya sangat berjasa bagi keluarga mereka. ia pun tanpa sadar diarahkan takdir untuk semakin mendekati akhir dari pencarian panjangnya.

Penulis dalam merangkai cerita di setiap bagiannya, mampu membuat pembaca berlinang air mata. Perjalanan hidup Syarifa yang memilukan, dipadu dengan kebahagiaan Malik yang terusik oleh perjalanan cintanya, kesadaran hatinya untuk memperdalam agama, juga tentang kekhawatiran pada nasib adiknya, dan kepingan-kepingan masa lalunya yang mulai terangkai, membuat kisah dalam buku ini semakin berwarna. Mengajak pembaca terlibat dalam perjumpaan penuh haru para tokoh, yang terbalut dalam kecamuk emosi yang meledak-ledak.

Novel inspiratif setebal 422 halaman ini terkandung banyak hikmah di dalamnya. Tentang kerasnya hidup yang ada di sekitar kita yang mungkin tidak pernah kita sadari, juga tentang menyikapi

secara bijak cobaan hidup yang pasti menghampiri setiap yang hidup di muka bumi. Kisah-kisah menggetarkan hati dan menyentuh jiwa yang terangkum dalam buku ini mengajak kita menyelami untaian nasehat hidup yang terdalam, agar kita terus berusaha atas apa yang kita yakini. Memotivasi kita untuk terus berjuang menghadapi kehidupan seberat apa pun itu. Serta merenungi kembali diri kita untuk belajar memiliki keyakinan yang kuat agar kita menjadi pribadi yang lebih baik dan siap untuk menghadapi setiap jalan terjal yang akan kita lalui di kehidupan ini.⁴

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kutemukan Engkau Dalam Sujudku/Rizma Nurani. Jogjakarta,
Penerbit Sabil

Judul : Kutemukan Engkau Dalam Sujudku

Penulis : Rizma Nurani

Editor : Akhmad Muhaimin Azzet

Tata Sampul : Ferdika

Tata Isi : Bambang

Pracetak : Wardi

Penerbit : Sabil

Tebal : 422 halaman

ISBN : 978-602-191-206-5

⁴ Adib Susilo, *Resensi Novel Kutemukan Engkau Dalam Sujudku*, (<http://eramadina.com/kutemukan-engkau-dalam-sujudku/>, diakses 23 Oktober 2013)

Kutemukan Engkau Dalam Sujudku

Cetakan I Maret 2012

Penerbit :

Sabil

Sampangan Gg. Perkutut No. 352-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Jogjakarta

Telp. (0274) 4353776, 7418727

Fax. (0274) 4353776

E-mail : redaksi_divapress@yahoo.com

Blog : www.blogdivapress.com

Website : www.divapress-online.com

Distributor Tunggal :

Buku Kita

Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT 006/03

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp (021) 7888-1850 (hunting)

Fax (021) 7888-1860

www.distributorbukukita.com

2. Profil Pengarang Novel Kutemukan Engkau Dalam Sujudku

Nama Lengkap : Rizki Amalia Nur Anwari, S. Kom. I

Nama Pena : Rizma Nurani

Pekerjaan : Wiraswasta, Writerpreneur

E-mail : writerizma@gmail.com

Handphone : 085735149114

Rizki Amalia Nur Anwari (lahir di Kediri, Jawa Timur, 23 Nopember 1990; umur 23 tahun) adalah sarjana IAIN Surabaya yang kini sudah berganti nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Surabaya, dikenal sebagai novelis, dan seorang yang kreatif dibidang usaha kecil menengah kreatif. Karya-karyanya mulai meluas pada tahun 2012, saat novel “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku” diterbitkan oleh Sabil, sebuah penerbitan yang ada di kota Yogyakarta. Kini ia sedang merampungkan sebuah novel yang belum ia kasih nama, dan suatu saat semoga novel inspiratifnya dapat diterbitkan kembali.

Pendidikan

Memulai pendidikan dasarnya di SD Negeri Pesantren 3 Kediri. Setelah lulus dari pendidikan dasarnya, Rizma melanjutkan pendidikan menengahnya di SMP Negeri 7 Kediri. Masih di kota yang sama, ia melanjutkan belajarnya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri. Lulus pada tahun 2010, kemudian ia melanjutkan pendidikan sarjana ke salah satu universitas islam di surabaya yang dulunya bernama IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ia mengambil Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Lulus tahun 2013 dengan sarjana komunikasi islam (S.Kom.I), ia berniat melanjutkan studinya kembali untuk memperdalam ilmu komunikasinya di Kalimantan Tengah bersama suami yang ia nikahi di bulan Agustus nanti.

Prestasi

- a. Juara Favorit Kategori B Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) Rohto Laboratories 2013 – Raya Kultura Tingkat Nasional.
- b. Juara Terbaik Artikel Ilmiah Tingkat Nasional Kategori Pelajar SMP/Sederajat Oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) tahun 2005 dengan judul : Internet Ibarat 2 Sisi Mata Uang.

Karya-karyanya

- a. Antologi Cerpen Forum Lingkar Pena (FLP) Surabaya : Hantu... Siapa Takut...
- b. Antologi Cerpen FLP Surabaya : Jadilah Muslim Mandiri dengan Moslepreneurship.
- c. Novel Kutemukan Engkau Dalam Sujudku 2012 (Sabil / Divapress Group).
- d. Novel Seperti Sinar Mentari 2012 (Sabil / Divapress Group).
- e. Novel Selamanya Cinta (Self Publishing).

B. Penyajian Data

Data-data yang ada adalah data yang diambil dari novel “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku” karya Rizma Nurani, yang secara keseluruhannya terdapat lima puluh enam tema atau sub bahasan. Dan

oleh karena itu, peneliti hanya mengambil beberapa tema atau sub bahasan saja yang di dalamnya mengandung lebih banyak pesan dakwahnya atau yang kental akan pesan dakwahnya. Diantaranya adalah; kesabaran yang kuat dalam menjalani lika-liku kehidupan, kepasrahan, cinta kasih, ketulusan, keangkuhan, egois dan penyesalan. Adapun isi bacaannya sebagai berikut:

Yatim Piatu

Dua mobil polisi berwarna abu-abu itu menepi. Beberapa warga berkerumunan di pinggir jalan raya lepas hutan Caruban-Saradan. Di tengah rintik hujan menjelang subuh itu telah terjadi kecelakaan antar mobil sedan tua *vs* sepeda motor.

Kecelakaan tersebut terjadi sekitar pukul empat lewat lima belas menit. Tabrakan itu menimbulkan suara benturan yang cukup keras. Mobil sedan tersebut ringsek dan dua penumpangnya tewas seketika dalam keadaan mengenaskan karena terjepit *body* mobil.

Sementara itu di sebuah rumah kontrakan di Jogjakarta seorang lelaki tua berusia 65 tahun itu sibuk menenangkan dua bocah balita yang sedang ia asuh. Si sulung, Maulana Malik terjaga dari tidurnya, lalu menangis dan memanggil-manggil ayah dan ibunya yang sedang dalam perjalanan pulang ke Jogja. Sementara si bungsu, Syarifa Kamila badannya mendadak panas dan rewel. Lelaki tua itu tampak kebingungan. Lalu ia membangunkan anaknya Sri untuk membantunya

menenangkan ke dua bocah ini. Lelaki tua itu adalah tetangga dekat Malik dan syarifah.

Dua orang polisi berseragam lengkap menghampiri Sri ketika ia sedang menyapu teras rumah kontrakan orang tua Malik dan Syarifah. Sri agak kaget dengan kedatangan kedua polisi itu.

“Selamat pagi, benar ini alamat bapak Muhtar Harun dan Ibu Fatimah?” Tanya polisi yang berseragam lengkap itu.

“Iya benar, ada perlu apa ya pak?” Sri bertanya-tanya tidak mungkin dua tetangga baiknya itu bermasalah dengan polisi. Perasaannya tidak enak.

“Ibu keluarganya?”

“Iya, saya keluarganya. Ada apa pak?”

“Kami ingin menyampaikan bahwa tadi sekitar pukul 4 mobil sedan hitam dengan nomor polisi AB3215E yang dikendarai bapak Muhtar Harun dan Ibu Fatimah mengalami kecelakaan di lepas hutan Cituban-Saradan,” kata polisi yang bertopi.

Sri kaget bukan kepalang. Tubuhnya yang kurus mendadak gemeteran. Kemudian Sri memberitahukan berita tersebut kepada aki Mamat dan Suaminya. Keluarga tersebut merasa sedih atas meninggalnya orang tua kedua bocah kecil ini Malik Maulana dan Syarifah Kamila. Keduanya kini telah menjadi yatim piatu.

Dua Peri Kecil

“Pak, kasian ya... Anak-anak lucu itu sudah ndak punya orang tua lagi...,” kata Sri kepada Yono yang berada disampingnya. Sri memperhatikan kedua anak itu yang sedang di ajak main oleh aki Mamat dan Anto.

Aki Mamat dan keluarganya mengangkat Malik dan Syarifa sebagai anggota keluarganya sehingga kedua bocah sebatang kara itu tinggal dan dirawat oleh keluarga aki Mamat. Malik dan Syarifa tidak mempunyai lagi keluarga karena kedua orang tuanya menikah tanpa restu dari keluarga masing-masing sehingga mereka merantau dari Banjarmasin ke Jogjakarta menjalani kehidupan.

Aki Mamat sangat menyayangi Syarifa dan Malik seperti cucunya sendiri Anto. Walau dalam kehidupannya yang sekarang juga serba kekurangan namun ia dengan ikhlas ingin merawat dan membesarkan Syarifa dan Malik, menyekolahkanya hingga mereka jadi orang dan dapat mandiri. Yono dan Sri pun dengan senang hati menerima kedua bocah itu sebagai anaknya.

Dirundung Duka

Tiga bulan kemudian aki Mamat di panggil oleh Allah SWT. Yono dan keluarga dilanda kesedihan. Pesan aki Mamat sebelum meninggal untuk merawat dan membesarkan Syarifa Kamila dan Maulana Malik menjaganya baik-baik.

Yono mondar-mandir di depan kamarnya. Raut mukanya yang cemas dan murung. Ada sesuatu sebenarnya yang ingin dikatakan Yono kepada istrinya Sri, namun ia tak berani.

“Ada apa, Pak?,” Tanya Sri. Sri melihat gelagat aneh pada suaminya.

“Bu, ada yang mau aku bicarakan,”

Yono lalu menghela napas sejenak, “Bu, maafkan aku selama ini tidak bisa memberi nafkah untuk hidup sehari-hari yang cukup. Apalagi sejak beberapa bulan ini.”

“Ya ndak papa, pak... Namanya juga orang jualan lo kadang laku kadang nggak”

Sri menyadari betul kondisi suaminya. Apalagi seorang pedagang untung-untungan, kadang laku kadang tidak. Namun Sri belum tau permasalahannya awalnya apa. Baru setelah suaminya cerita Sri mulai menangkap dan mengerti.

“Bu, sejak beberapa bulan ini daganganku sepi. Lalu ada pendatang, anak-anak dari UGM. Dagangan mereka malah lebih maju dan macam-macam juga lebih lengkap dari pada aku. Modalnya juga nggak tanggung-tanggung. Setiap hari, ada saja yang beli. Pasti laku banyak. Dan, dia nyedot pembeliku.”

“Karena sepi, aku juga ndak bisa nambah dagangan. Malah kemarin aku baru saja di tipu sama orang. Dia ngambil satu kodi sandal batik, ngasih uang muka dua puluh lima ribuan. Katanya sisanya dibayar

lusa setelah semua terjual, tapi ternyata? Sampai sekarang gak dibayar juga”

“Aku maksain diri buat minjam uang buat ambil dagangan dari pabrik, biar bisa jualan lagi, tapi akhirnya malah gini, udah kena tipu, hutang juga numpuk,” Kata Yono panjang lebar.

Sri mencoba mengerti apa yang dikatakan suaminya.

“Sampean pinjam uang kemana pak?,” Tanya Sri.

“ke Ngoro Suharso,” Jawab Yono sambil menunduk.

“Apa? Ngoro Suharso?,” Sri mendadak kaget. Jawaban dari suaminya telah meluluhlantahkan persendiannya. Aliran darahnya serasa berhenti mendadak.

“Iya... Ngoro Suharso,” Yono meyakinkan istrinya sekalipun ia tahu bahwa istrinya berontak dalam hati.

“Kenapa harus pinjam ke dia pak?”

“Karena yang bisa minjagain cuma dia bu.. yang punya duit banyak cuma dia.”

“Apa sampean lupa pak? Banyak bakul lain yang bangkrut dua kali lipat karena mereka pinjam duit ke Suharso? Bunganya mencekik. Bapak ini ngawur! Terus kalau begini bapak mau bayar pakai apa? dagangan juga nggak laku.” Sri mulai terpancing emosinya. Kali ini ia benar-benar kecewa pada suaminya karena salah langkah. Berurusan dengan Ngoro Suharso sama dengan menambah masalah.

“Aku nggak tahu, bu...” Yono menerawang jauh.

“Setiap kali ada masalah dagang bapak selalu cerita ke aku. Aku juga selalu bantuin sampean sekalipun nggak setiap hari. Kita urusi bersama-sama. Kenapa sekarang sampean ambil jalan pintas sendiri, pak? Sampean sudah nggak percaya lagi sama istrimu?!!” Sri menjelma menjadi sosok yang mengerikan yang asing di mata Yono. Amarahnya meledak. Tatapan mata istrinya yang biasanya meneduhkan kini berubah menjadi tatapan nanar, seakan-akan Yono adalah mangsa yang hendak di terkamnya.

“Selama ini bapak ngasih nafkah dari mana? Kenapa sampean baru bilang sekarang, pak?”

“Maafkan aku bu. Aku menafkahi keluarga ini koret-koret duit sama pinjam Ngoro Suharso. Tapi kamu biasanya nyalahkan aja bu. Aku satu-satunya yang cari nafkah di rumah ini. Menghidupi kalian berempat dengan duit pas-pasan.” Yono pun mulai terpancing emosinya karena istrinya mulai menyalahkannya. Yono bermaksud protes pada istrinya itu. Suasana menjadi tenang. Atmosfer kehangatan keluarga yang slama ini menyelimuti keluarga seketika sirna.

“Memang aku yang salah. Sebagai suami aku nggak becus kerja,” Yono lalu bangkit dan pergi meninggalkan Sri dari kamar.

Sementara Sri diam di dalam kamar sambil menangis. Ia bingung bagaimana ia bisa memenuhi kebutuhan ketiga anaknya yang masih kecil-kecil itu. Apalagi ketiganya masih dalam masa pertumbuhan. Tak mengapa dirinya tak bisa makan, toh sejak kecil ia

sudah biasa hidup susah, asalkan ketiga anaknya bisa makan cukup setiap hari, senyum legah akan tersungging dari wajahnya.

Keesokan harinya.

Pagi yang cerah itu tidak dapat membangkitkan gairah hidup Yono. Ia benar-benar sedang suntuk menghadapi permasalahan perekonomian keluarga dan usahanya. Kemudian pagi-pagi buta setelah Sholat subuh Yono menstater motor hondanya hanya ingin menenangkan diri dan mencari jalan keluar.

Apa yang bisa kujual, pikirnya. Perabot rumahpun ia tak punya. Hanya sepeda motor bututnya yang bisa ia jual. Secerah senyum tersungging di wajah kusutnya. Seakan mengembalikan harapannya. Walau tak seberapa, setidaknya masih bisa sedikit-sedikit untuk mencicil utang ke Ngoro Suharso. Lalu Yono menjual motornya ke temannya Sobri.

Buru-buru setelah tiba di Jogjakarta, ia segera pergi ke rumah Suharso. Ia berikan uang 1 juta yang ada di tangannya kepada pria berwajah aristokrat itu. Suharso menerima uang 1 juta itu secara datar tanpa ekspresi.

“Saya akan cari uang semampunya, Ngoro,... saya akan berusaha.”

“Hmmm...” Suharso hanya berdehem tanpa kata. Diamnya adalah seribu misteri yang ada dalam dirinya yang dibungkus dengan berlapis-lapis kain hingga sedemikian tebalnya. Sehingga orang tak

akan mampu membuka lapisan kain-kain itu untuk menyingkap misterinya. Dalam hatinya ia berkata, sampai mati pun kamu tidak akan bisa melunasi utang-utangmu, Yono. Utangmu terlalu banyak.

Utang

Selang beberapa hari kemudian. Yono pun menyerah. Ia sudah benar-benar tidak mampu lagi melunasi utang-utangnya. Lalu Yono dengan cucuran air mata menghadap ke Suharso minta belas kasihan. Namun Suharso tak menunjukkan ekspresi apapun. Suharso lalu mengisap rokok cerututnya dalam-dalam. Ada sesuatu yang terpendam di balik wajah aristokratnya.

“Hmmm... Anakmu berapa?”

“Tiga Ndoro. Dua anak laki dan satu putri. Dua anak angkat saya. bukan anak kandung.”

“Masih sekolah semua? anak siapa yang dua itu?”

“Yang anak pertama kelas 1 SMP. Yang dua anak angkat saya itu satunya masih TK A, satunya lagi belum sekolah. Mereka anak kerabat saya, sesama pedagang juga di Malioboro. Kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan.”

“Kalau yang namanya Malik Maulana itu?”

“Dia anak angkat saya yang masih di TK A, Ndoro.”

“Gimana kalau saya ambil Malik itu. Kamu nggak usah bingung. Aku sekolahkan dia sampai besar. Aku yang merawat dia. Jadi

kamu nggak perlu lagi bingung untuk biaya sekolah dan hidupnya. Sudah aku tanggung semua itu. Ya itung-itung membantu meringankan beban kamu, yon,” kata suharso dengan licik. Padahal dibalik semua itu ia sebenarnya tidak ada niat untuk menyekolahkan dan menghidupi Malik. Tapi Suharso punya rencana lebih busuk yang ia sembunyikan tanpa Yono ketahui yaitu Suharso ingin menjual Malik. Dan hasil jual Malik akan lebih besar dengan jumlah utang yang dipinjam oleh Yono.

Yono diam sejenak. Dia bingung apa yang harus dia lakukan. Apakah dia menyetujui permintaan ndoro suharso atau tidak. Ia pun dilema. Kalau Malik tetap tinggal bersamanya, Malik tidak akan mendapat nasib yang baik. Akan hidup susah dan kesulitan untuk sekolah. Namun kalau ia serahkan Malik kepada Suharso, itu sama dengan ia melanggar pesan almarhum mertuanya untuk tetep menjaga dan mengasuh Malik hingga dewasa. Akan tetapi, kalau Malik bersama Suharso, nasib dan masa depan Malik akan lebih baik.

Yono berfikiran seperti itu karena Yono tidak tahu apa sebenarnya rencana Suharso dibalik semua ini.

Kemudian Yono pun pulang kerumahnya. Sesampai di rumah, Yono memberitahukan perihal Suharso yang ingin mengangkat Malik. Namun Sri tidak setuju apabila Malik diambil oleh Suharso sebagai penebus hutang mereka.

“Pak...!! Kita ini memang orang bodoh. Tapi aku ngerti pak! Orang itu niat nolong kita atau malah menjebak kita? Sampean itu

selalu seenaknya sendiri, pak!! Bapak ini masih anggap aku istrimu bukan toh?! Apa yang aku omongkan gak pernah di gubris, apa-apa selalu ngatur sendiri!! Sekarang pakai nyerahin Malik segala lagi!! Suharso itu licik, pak!! Dia pasti punya rencana lain!!” Cerocos Sri berapi-api.

Diam-diam Anto mendengar semua yang dikatakan orang tuanya dari celah pintu kamar yang terbuka. Anto hanya tertunduk pilu melihat kedua orang tuanya yang akhir-akhir ini sering bertengkar, membuatnya tidak kerasan di rumah.

“Pak!! Kita ini sudah di pesan sama almarhum bapak. Apa sampean lupa?? Kita yang harus menjaga dan merawat Malik juga Syarifah sampai besar nanti” sahut Sri.

“Bu, tapi kita juga harus sadar keadaan. Sekarang nggak memungkinkan untuk itu!! Untuk menghidupi keluarga ini sudah ngos-ngosan rasanya. Anto masih butuh sekolah. Malik dan Syarifah apalagi. Mereka sekolahnya masih panjang!! Aku takut nggak bisa membiayai. Ibu harus mikir itu juga!!” balas Yono.

“Aku yang akan cari duit untuk mereka!!” sahut Sri. Sri memang perempuan yang nekatan dan berani. Kadang pikirannya lebih maju kedepan dibanding Yono.

“Mau nyari duit dimana lagi, Bu?! Kamu itu bisanya menyalahkan suami. Aku tahu aku salah, tapi ini jalan yang

terbaik. Kalau kamu nggak terima ya sudah!! Aku capek ngurus istri yang selalu ngelawan suami!!” kata Yono dengan kesal.

“Jadi, sekarang kamu melempar kesalahan ke aku. Nuduh aku?? Kamu itu suami nggak becus!!” sahut Sri.

“Bapaaaakkk!!!! Ibuuuu!! Sudaaaahhhh!!! Setiap hari bertengkar saja!! Kapan selesainya? Lihatlah Syarifah bangun gara-gara ada orang bertengkar!!! Sudah pak aku bosan!!!” Protes Anto sambil membuka pintu kamar keras-keras. Kepingnya merasa panas mendengar percecokan orang tuanya itu.

Keesokan harinya hawa panas menyelimuti keluarga miskin itu. Pasangan suami istri yang telah menikah 13 tahun itu tidak lagi harmonis. Keduanya saling membisu. Yono pun tak mengubris kata-kata Sri. Ia pun nekat membawa Malik. Pada Suharso. Sri tak bisa melawan suaminya itu. Ia hanya diam dan menangis di rumah. Si kecil Syarifah tampaknya juga mengerti kalau ia akan berpisah dengan kakak kandungnya itu. Syarifah Rewel terus. Anto kesusahan menenangkan ibunya yang sedang menangis dan Syarifah yang tak bisa diam.

Suharso tampak senang dengan kedatangan Yono yang membawa Malik itu. Pria yang beristri 3 itu bersikap sok ramah pada Malik. Malik yang penurut itu hanya diam dan manut saja apa yang dikatakan Suharso.

“Malik nanti sekolah yang tinggi. Biar jadi dokter,” Suharso membuka percakapan. Malik mengangguk.

“Malik jangan nakal ya, le... Manut sama Ngoro Suharso... Nanti kalau sudah besar jangan lupa adikmu Syarifah,” kata Yono.

“Iya, pak,” jawab Malik polos.

Yono pamit pulang. Suharso lalu tertawa lepas. Ia merasa berhasil mengelabui si bodoh Yono. Ia juga berjanji tidak akan mempertemukan lagi Malik dengan keluarganya. Ia benar-benar akan menjual Malik pada bos jaringan sindikat penjualan anak. Uang yang kelak akan diterima Suharso jauh lebih besar dibanding dengan yang diberikan kepada Yono.

Feeling

Beberapa hari berlalu. Akhir-akhir ini Sri merasa ada yang ganjal dihatinya. Ia terus menerus memikirkan Malik. Akhirnya Sri saat itu pergi ke rumah Suharso ingin menjenguk Malik. Namun saat sampai di rumah Suharso, Sri kaget saat Suharso mengatakan bahwa Malik telah ia jual. Emosi Sri naik dan ia memaki-maki Suharso. Sampai ia meludah dan kena di sepatu Suharso. Ia ingin melapor kepolisi namun Suharso mengancamnya, karena Sri dan keluarga hanya orang kecil, sehingga sebelum Sri melapor ke polisi bisa saja dengan gampang Suharso membunuh Sri sekeluarga. Akhirnya Sri pun pulang dengan penuh kekecewaan. Sedangkan Suharso dengan rasa puas ia telah

menjual Malik, namun Suharso merasa tidak dihargai dengan perlakuan Sri tadi. Sehingga Suharso menyuruh *Bodyguardnya* mencari dukun untuk mengguna-gunai Sri dengan ludahnya.

Sesampai dirumah Sri langsung marah dan menyalahkan Yono karena gara-gara dia membawa Malik ke Suharso, Malik malah di jual oleh Suharso. Yono merasa bersalah karena sikapnya yang sangat gegabah mengambil keputusan. Tindakan yang sangat bodoh, pikirnya. Yono tidak mengetahui sebelumnya kalau ternyata Suharso selicik ini.

“Maafkan aku, Bu... Aku memang suami yang paling bodoh di dunia.... Aku memang nggak berguna... Aku yang paling bersalah atas semua ini... Maafkan aku, bu,” Yono menangis sejadi-jadinya. Dia sangat merasa bersalah. Tapi dia tahu kalau semuanya sudah terlambat, tidak ada lagi gunanya.

“Sekarang kita nggak tahu kemana kita harus nyari Malik, Pak!! Percuma sampai sujud-sujud ke Suharso pun nggak akan di kasih tahu!! Menghubungi polisi pun tidak mungkin. Harso hanya akan membunuh kita sekeluarga lebih dulu,” kata Sri.

Anto diam di pinggir pintu sambil mendekap erat Syarifah. Anto menangis sesenggukan melihat kedua orang tuanya, terlebih lagi pada ibunya yang marah besar pada bapaknya.

Yono lalu berdiri. Ia menggenggam tangan istrinya dengan tatapan mata yang penuh harap. Sri diam tak menatap suaminya.

“Bu, aku akan cari Malik sampai dapat!! Aku akan pergi cari Malik!!” kata Yono. Ia lalu melangkah kakinya.

Sri tetep diam. Anto berusaha mencegah bapaknya.

“Bapak mau kemana?? Jangan pergi, Pak,” Pinta Anto sambil menarik tangan Yono.

Yono lalu memeluk Anto. Bapak dan anak itu menangis sesenggukan.

“Maafkan Bapak, to... Bapak mau cari Malik, ” kata Yono.

Yono lalu melangkah pergi tanpa menghiraukan Anto yang berusaha mencegahnya. Sementara Sri diam tidak mencegah suaminya pergi. Anto menangis meraung memanggil-manggil bapaknya. Namun, Yono terus melangkah. Yono berjanji pada dirinya sendiri tidak akan pulang sebelum menemukan Malik, dan ia akan bekerja keras untuk bisa menaikkan taraf hidup istri dan anaknya. Dengan bercucuran air mata, ia memutuskan untuk segera pergi ke terminal, kembali ke pekalongan dengan uang seadanya yang ia miliki.

Teluh

Suatu hari. Setelah sholat subuh tiba-tiba seluruh badan Sri tidak bisa di gerakkan. Ia lumpuh mendadak. Bicara pun tak bisa. Anto merasa kasihan melihat kondisi ibunya yang seperti itu. Anto kemudian memanggil tetangganya ibu Sudarti. Sudarti dan suaminya membawa ibu Sri ke rumah sakit. Mereka yang membiayai biaya RS. Namun

dokter pun memfonis bahwa Sri benar-benar lumpuh total. Bahkan dokter pun tak bisa menyembuhkannya. Akhirnya beberapa hari di RS ibu Sri di pulangkan kembali dan Sri hanya bisa pasrah menerima keadaannya sekarang. Anto pun tetap setia mendampingi ibunya dan merawat Syarifah.

Orang Tua Angkat

Satu tahun berlalu. Keadaan ibu Sri tetap sama. Anto tetap sekolah dengan bantuan pak Joko suami ibu Sudarti tetangga Anto.

Saat itu datang kerabat dekat yang sudah seperti saudara dari ayah Syaifah suami istri dari blitar. mereka yaitu ibu Nuraini dan pak Hadi. Kedatangan mereka dengan maksud tulus untuk mengadopsi syarifah. Awalnya Anto tidak setuju tapi, akhirnya mereka berhasil mengadopsi syarifah. Karna Sudarti memberi pengertian kepada Anto bahwa apabila Syarifah bersama mereka hidupnya akan lebih baik dan terjamin sesuai janji mereka karena memang pak Hadi adalah orang kaya. Dan mereka juga dari keluarga ayahnya syarifah.

“Le, percayalah... Syarifah akan lebih baik bersama Bu Nuraini dan pak Hadi. Mereka orang mampu. Bu nuraini itu dosen. Pak Hadi itu pengusaha sukses di jawa timur sana. Masa depan Syarifah Insyaallah akan lebih baik bersama mereka. Kalau tetep disini kasihan syarifah, le, nggak ada yang menghidupinya. Nggak ada yang merawat dia Syarifah masih sangat butuh kasih sayang orang tua. Bapakmu nggak ada. Ibumu

juga lagi sakit. Kamu sendiri juga nggak bisa, le... Aku sama lek Joko cuma bisa membantu semampunya saja,” kata Sudarti.

Anto menitikkan air mata. Ia menatap kearah ibunya meminta persetujuan.

“Gimana, Bu?? Kalau ibu iya aku juga iya...,” kata Anto sambil memeluk ibunya.

“Gimana Sri?? ini semua juga untuk Syarifah...,” imbuh Sudarti.

Sudarti dan Anto menunggu jawaban dari Sri. Sri lalu mengejabkan matanya tanda setuju.

“Jadi, ibu setuju kalau Syarifah di bawa ke blitar?” Tanya Anto.

Sri mengerjapkan matanya lagi sambil menitikkan air mata. Kedipan matanya bukanlah kejujuran hatinya. Hatinya kembali pedih dan sedih. Ia lagi-lagi harus kehilangan anak angkatnya. Jauh dilubuk hatinya yang terdalam, ia ingin tetap bersama dan mengasuh syarifah sampai dewasa. Namun keadaan yang berbicara lain. Untuk bergerak saja tidak mampu, apalagi merawat dan menghidupi syarifah.

“Bu..., huuuu... uuuuu..., Ibu jangan nangis ya? Kalau Ibu nangis, Anto juga ikut nangis...,” Anto menangis sesenggukan sambil memeluk ibunya.

Sudarti yang berdiri di sudut kamar pun ikut menangis.

“Anto, Sri..., diikhhlaskan ya?? walawpun Syarifah nanti jauh di blitar, tapi komunikasikan tetap bisa berjalan. Nanti kalau Anto kangen Syarifah bisa telfon orang tuanya disana,” kata Sudarti menghibur.

Anto mengagguk pilu. Ia masih belum bisa melepaskan Syarifah 100% di asuh orang lain. Anto mencoba berjiwa besar dan tabah.

“Ya sudah lek...,” kata Anto.

“Kalau begitu, nanti aku telpon pak Hadi. Biar bisa ngatur waktu untuk ke sini. Blitar-Jogja kan jauh,” kata Sudarti. Sudarti lalu keluar kamar meninggalkan Anto dan ibunya.

Anto tak ingin waktu yang tinggal sebentar bersama syarifah ini ia sia-siakan begitu saja. Anto seolah tak ingin melepaskan pelukannya pada Syarifah. Syarifah pun terlihat sangat manja pada kakak angkatnya.

“Ifah, jangan lupain Mas, ya? Ifa sayang sama Mas, Kan?” Tanya Anto sambil memeluk Syarifah.

Jemari kecil nan lentik itu memegangi wajah Anto. Anto semakin sedih. Ia benar-benar tidak ingin pisah dengan adik angkatnya itu.

“Mas Anto sayang Ifah..., jangan lupain Mas ya, Dik..,” Anto mencium Syarifah dengan berlinang air mata.

Tangan kecil itu secara refleks membalas pelukan Anto.

“Ifa... ca..yang....,” kata Syarifah cadel.

Anto lalu membelai dan mengecap kening Syarifah.

“Bobok dulu yuk..., besok pagi Syarifah kan mau pergi..., yuk bobo sayang. Mas pengen ngeloni Ifah. Bobok sama mas ya,” kata Anto.

Syarifah menurut. Syarifah pun terlelap dalam pelukan Anto.

Keesokan harinya. Pak Hadi dan Bu Nuraini datang pukul 10 pagi. Keduanya tampak berseri karena akan membawa Syarifah pulang ke Blitar. Anto di bantu Sudarti menyiapkan pakain-pakaian syarifah yang akan di bawa. Anto menyisahkan dua stel baju syarifah untuk di tinggal di rumah sebagai pengobat kangennya pada syarifah nanti.

“Nanti kalau mas Anto kangen, bisa nelfon syarifah atau main ke blitar. Atau nanti ketika liburan kami akan kesini.” Jelas pak Hadi.

Anto hanya bisa mengangguk pilu. Hendak menolakpun tak bisa. Syaifah sudah terlihat akrab dengan calon orang tua angkatnya itu. Syarifah memang mudah dekat dengan siapa pun orang yang baru dikenalnya.

“Boleh saya peluk Syarifah lagi??” kata Anto pada bu Nuraini yang sedang menggendong syarifah.

“Oh..., tentu, silahkan.” Bu Nuraini sambil menyerahkan syarifah ke Anto.

Anto langsung memeluk syarifah erat. Ia ciumi pipi dan kening Syarifah Berkali-kali. Air mata jatuh dari sudut matanya yang cekung itu. Syarifah menurut saja ketika ia di peluk dan di ciumi Anto. Anto tak lagi berlarut-larut sedih. Ia berfikir ini juga demi kebaikan Syarifah. Untuk masa depannya. Ia lalu mengembalikan syarifah ke Bu Nuraini.

“Oh iya, kami mau bertemu, Bu Sri dulu,” kata bu Nuraini.

Anto lalu mengajak Bu Nuraini ke kamar ibunya. Sri sudah tahu kedatangan Bu Nuraini dan pak Hadi karena mendengar percakapan antara Anto dengan bu nuraini dan pak Hadi tadi. Sri tahu bahwa hari ini Syarifah akan dibawa ke blitar oleh orang tua angkatnya yang baru.

“Bu Sri..., hari ini kami akan membawa Syarifah ke Blitar. kami mohon maaf apabila kami sudah lancang pada Bu Sri dan Mas Anto. Kami tulus untuk merawat dan mengasuh Syarifah.” Kata pak Hadi.

Sri mengerjakan matanya. Bu Nuraini lalu mendekati Syarifah pada Sri yang lemah tak berdaya itu. Tangan kecilnya meraih tangan Sri.

“Ayo nak..., cium ibu Sri.” Perintah Bu Nuraini.

Syarifah mendekati mulut kecilnya ke kening Sri. Sri tak kuasa menahan air matanya ketika syarifah mencium keninhnya. Hatinya takut apakah ini ciuman terakhir Syarifah untuknya.

Sekitar pukul 11 siang, bu Nuraini dan pak Hadi pamit pulang. Ketika Syarifah naik ke dalam mobil kijang innova berplat AG warna hitam itu, Anto menangis tersedu-sedu. Begitu pula Sri yang tergolek lemah di kamar. Ia bisa merasakan kepergian Syarifah. Ia bisa mendengar bunyi klakson mobil ketika mobil itu hendak meninggalkan halaman depan rumahnya, pertanda syarifah akan berangkat. Andaikan bisa, ia tak ingin mobil itu datang kemari dan membawa syarifah pergi. Namun, ia lemah dan tak mampu berbuat apa-apa. Tangisannya

pun juga tak dapat mencegah kepergian syarifah. Hanya doa yang dapat ia panjatkan mengantar kepergian Syarifah bersama orang tua barunya.

Langit dan Bumi

Dua puluh tahun kemudian. Dr. King Malik Wibisono, Sp.PD yang kerap di panggil King yang bernama asli Maulana Malik. Kini King adalah orang tua angkat dari Bapak Handoko Wibisono dan Dr. JeannynLukita Sari, Sp.OT.

Prestasi, kehormatan, dan kemewahan telah melekat erat pada diri King. Namun ia jauh dari agamanya. Agama seakan-akan hanya simbol di KTP saja. Sementara di Kediri, seorang gadis sederhana hanya hidup berdua dengan ayahnya. Yaitu Syarifah Kamila yang kini kerap di panggil Mila. Ia adalah seorang gadis yang cantik, cerdas nan shalihah. Sejak bangkrut, pak Hadi dan Mila pindah ke Kediri. Mereka tinggal di sebuah kontrakan yang sempit. Selepas SMP, untuk menyambung hidupnya, Mila berjualan jajanan goreng dari kampung ke kampung. Pak Hadi sangat merasa bersalah pada Mila karena tidak bisa membuktikan janjinya memberi Mila kehidupan yang layak dan pendidikan yang baik.

“Loh..., Papa kenapa menangis?” Mila lalu mengusap air mata papanya itu penuh kasing sayang.

“Maafkan Papa, Sayang..... Papa nggak bisa memberimu kehidupan yang layak. Papa nggak bisa menyekolahkan kamu. Papa nggak bisaenuhi janji Papa. Sekarang malah kamu yang banting tulang menghidupi Papa... Papa nggak bisa ngapa-ngapain lagi.... Papa nggak berguna,” Pak Hadi terisak.

“Papa....., Papa jangan bilang gitu lagi ya?? Ini semua kehendak Allah, Pa.... Kalau Allah masih mencoba kita seperti ini, Allah masih sayang sama kita, Pa. Walaupun kadang kita merasa Allah nggak sayang kita. Tapi buktinya, kita masih bisa bertahan dalam keadaan seperti ini. Allah masih memberikan kekuatan pada kita, Papa. Inilah letak ujian kesabaran bagi kita.

“Mila ikhlas menjalani semua ini. Dulu Papa juga sudah merawat Mila sejak kecil. Mila pernah merasakan hidup berkecukupan, penuh kasih sayang, apa yang Mila inginkan selalu Papaenuhi. Bahkan, Papa lebih sayang Mila daripada Kak Brama. Sekarang Mila sudah dewasa. Mila yang harus merawat Papa ketika Papa sakit. Papa sudah tua, Mila yang harus melayani Papa. Karena Mila sayang Papa. Cuma Papa satu-satunya yang Mila punya,” Kata Mila sambil menangis sesenggukan.

“Papa sangat beruntung punya anak seperti kamu, Sayang. Walaupun kamu bukan darah daging Papa sendiri, tapi rasa sayang Papa ke kamu melebihi rasa sayang Papa ke Brama. Papa sangat mencintaimu, Mila,” tutur Pak Hadi.

Malik (King) dan Syarifah (Mila) adalah dua orang saudara yang kini terpisah sejak kecil dengan kehidupan yang berbanding terbalik antara kakak beradik tersebut. Mereka sekarang telah berpisah sekitar selama 20 tahun.

Isyarat Mimpi

Suatu hari King bermimpi.

Gadis kecil itu meraih tangan King. Gadis kecil itu mengajak King menari-nari di atas sebuah taman yang penuh bunga berwarna-warni. Di samping taman mengalir sungai yang jernih airnya hingga bebatuan dasar sungai dan ikan-ikan cantik berenang jelas terlihat. Gadis kecil itu kemudian memeluk King. King menggendong tubuh kecil itu dan menciuminya penuh kasih sayang. Keduanya terlihat begitu sangat dekat.

“Kakak... kakak...,” panggil gadis kecil itu.

“Iya, sayang..., kakak di sisni...,” kata King sambil membelai rambut gadis kecil itu.

Tiba-tiba mendung menggelayut; mengubah langit yang biru menjadi kelabu. Gumpalan kapas putih yang semula berarak berganti menjadi warna kelabu jelaga. Hingga kemudian, hujan pun turun dengan derasnya. Gadis kecil itu tiba-tiba sudah tenggelam di sungai yang arusnya mengalir deras. Tangan nya menggapai-gapai permukaan. Ia memanggil-manggil King.

“Kakak... kakak...,” teriak gadis kecil itu sambil menangis.

Gadis kecil itu timbul tenggelam di dalam sungai. King berusaha sebisa mungkin meraih tangan gadis itu erat-erat dan berusaha menariknya kepermukaan.

“Syarifaa...!!!! Syarifaaaaaa...!!!! Syarifa Kamila!!!,” Pekik King.

King lalu tergegap. Ia bangun dengan peluh membasahi kepala dan wajahnya. Napasnya tersenggal. Kesadarannya masih belum seratus persen. Ia masih belum bisa menyadari hal yang baru saja terjadi itu mimpi bukan atau bukan. Namun ketika ia lihat di sekelilingnya, tempat yang tak asing baginya. Ia masih ada di kamarnya, di atas kasur empuknya di bawah selimut tebal.

Tiba-tiba ibunya masuk dan bertanya tentang King kenapa. King pun menjawab.

“Syarifah Kamila Ma. Itu nama adikku. Seperti dalam mimpi tadi. Berarti memang benar kata Winda, aku harus mencarinya karena dia dalam bahaya. Aku harus mencarinya kemana Ma?”

“King tenang. Disini kamu punya keluarga yang bisa membantu kamu. Sekarang, kamu tenangkan pikiran kamu. Kamu tidur. Besok pagi kita bicarakan sama papa. Sudah, jangan pikir yang macam-macam ya. Mimpi itu bunga tidur, Sayang. Kamu mungkin juga kepikiran dengan kata-kata Winda.” Kata bu Jeanny.

“Nggak Ma, King yakin mimpi ini adalah isyarat. King harus segera mencari Syarifah Kamila Ma,” kata King Yakin.

“Iya, mama percaya. Sekarang kamu tidur dulu. Mau mama temani tidur ???” Tanya bu Jeanny.

King menggeleng “Nggak usah, Ma. King lebih baik tidur sendiri. Mama kembali saja ke kamar.” Kata King.

Bu Jeanny mengecap kening putranya itu dengan lembut. Bu Jeanny kemudian meninggalkan King lalu kembali ke kamarnya.

Petaka Di Rinai Hujan

Sementara itu, petaka pun mulai datang pada diri Syarifa/Mila. Saat Mila baru saja berbelanja pisang untuk dagangannya. Mila terjebak hujan sehingga itu menghalangi jalannya untuk kembali ke rumahnya. Akhirnya ia berteduh. Namun tak lama kemudian sebuah mobil panther plat W berhenti depan Mila. Dua orang lelaki bertubuh kekar itu menyeret Mila masuk kedalam mobil, kemudian salah satu dari mereka menutup mulut Mila dengan kain. Ia berusaha berontak tapi ia kalah tenaga. Kemudian Mila dibawa ke ruangan tertutup yang didalamnya sangat berantakan di penuh dengan sarang laba-laba. Tangan Mila dalam keadaan terikat kebelakang kursi, mulutnya ditutupi kain. Ia tak bisa berbuat apa-apa.

Seorang pemuda membuka pintu ruangan itu dan menatap Mila penuh kemenangan. Mila sudah tidak asing lagi dengan wajah tampan

namun beringas itu, tak lain adalah Ezar BramayAnto Hadi alias Brama kaka angkatnya. Wajah beringas itu seperti singa kelaparan yang siap menerkam mangsanya. Mila menggigil ketakutan. Ingatan peristiwa yang nyaris merenggut keperawanannya hampir 10 tahun silam memenuhi otaknya. Ia terus menangis sambil terus menerus melafazhkan asma Allah.

Brama lalu mendekati Mila. Sambil tersenyum, ia usap kepala Mila lalu mencium keningnya. Ia menjauhkan kepalanya dari jangkauan Bram. Ia menundukkan kepalanya.

“Eiitsss..., Sayang..., kamu sekarang sudah ada di sini bersamaku...,” Brama memegang wajah Mila. Di pandanginya wajah adiknya itu dengan penuh nafsu.

“Loh..., nggak usah nangis, Mila sayang...,” kata Brama Lembut. Brama mencium pipi Mila berkali-kali dengan kasar.

Brama kemudian melepas ikatan kain yang menutupi mulut Mila.

“Bicaralah, sayang...,” kata Brama.

Mila mengatur Napas. Ia menatap Brama dengan tatapan benci dan jijik dengan berlinang air mata.

“Kenapa kak Brama tega sama aku??. Kenapa kak Brama tega lakukan ini?”

“Aku sayang kamu Mila..., Aku sayang kamu...!”

“Aku ini adik mu kak!! Itu nggak boleh kak!!” Kata Mila

“Kamu bukan adik kandungku Mila!! Kita nggak ada hubungan darah apa pun. Aku bisa menikahi kamu. Aku berhak itu!!” Bentak Brama.

Mila menagis. “Kak Brama jahat!! Kenapa kakak pernah mencoba memperkosa aku??” balas Mila sambil menangis.

“Karena aku sayang kamu, Mila!!”

“Itu nafsu, bukan sayang!! Kalau kakak sayang Mila, kakak pasti jagain Mila!!”

“Diam kamu, Mila!! Ini salah papa!! Kenapa papa nggak membolehkan aku menikahimu!! Kalau papa membolehkan aku menikahimu aku tidak akan menculik kamu seperti ini!! Biar papa juga nyadar!!” Sambung Brama.

“Mila nggak mau menikah sama kak Brama!!”

“Terserah pokoknya kamu harus jadi milikku!!”

“Nggak!! Mila nggak mau!! Kakak udah nyakitin Mila lahir batin. Mila nggak mau sama kakak!! Pulangkan aku sekarang ke papa!!”

“Jangan harap kamu bisa pulang sebelum kamu jadi milikku Mila!!” Brama lalu mencium bibir Mila dengan paksa.

Mila hanya bisa menagis.

“Ya Allah..., tolong hambamu ini..., dengarkanlah aku yaa Allah...,” do’a Mila dalam hati.

Brama lalu menarik jilbab Mila hingga terlepas. Brama lalu membelai rambut Mila yang hitam lurus sebahu itu dengan mesra.

“Kak Brama..., aku mohon jangan sakiti Mila...,” pinta Mila.

“Aku nggak menyakitimu Mila!! Aku Cuma ingin kamu jadi milikku!! Aku mau lakukan apapun yang kamu mau sayang!!”

“Aku mau kakak lepaskan aku!”

“Tidak semudah itu!! Apa kau pikir aku bodoh!!”

“Tolong!! Tolooooong!! Tolong saya!! Tolooooong!!” teriak Mila.

Brama lalu tertawa keras.

“Percuma kamu teriak. Nggak ada gunanya. Nggak bakalan ada yang dengar kamu, Mila, Hahaha!!!” Brama kembali menyumpal mulut Mila dengan kain. Brama lalu meninggalkan Mila di ruanga itu dan menguncinya rapat-rapat dari luar.

Mencari Ketenangan Hati

Di samping penderitaan yang di alami oleh Syarifah/Mila. Malik/King kakak dari Mila kini memikirkan bagaimana caranya untuk bisa menemukan adiknya kembali. Semenjak dia di beri tahu oleh Winda temannya dan isyarat mimpi itu, King yang sebelumnya sangat jauh dari agama, selalu ke tempat clubbing saat suntuk, sholat saja King tidak tahu tata caranya. Kini ia mulai tersentuh hatinya untuk melaksanakan shalat, dengan dukungan dokter shinta akhirnya ia

mencoba melaksanakan shalat tersebut. King tak tahu tata cara wudhu dan shalat, “tapi sebagai pemula seperti dokter King, dokter lirik saja orang di sebelah dokter” kata dokter Shinta kepada King. Setelah shalat King berdo’a, “Ya Allah, jikalau memang benar adanya, pertemukanlah aku dengan adikku. Jagalah ia dimana pun ia berada dari segala kesulitan dan marabahaya.”

Ada rasa yang berbeda ia rasakan setelah do’a ia panjatkan. Rasa tenang dan tentram yang luar biasa yang sebelumnya tak pernah ia rasakan. Ia pun tak tahu bagaimana cara melukiskan perasaannya itu. Secara tak sadar, senyum ikhlas dan tenang tersungging di paras tampannya seolah memancarkan sedikit cahaya. Dan itu adalah sholatnya yang pertama kali selama ini.

Mencari Jejak

Sudah seminggu ini King mulai menyusun rencana untuk mencari adiknya. Pak Handoko dan ibu Jeanny ikut membantu King. Secara perlahanpun kini King mulai berubah jadi lebih baik selama pencarian adiknya. Ia makin kiat belajar tentang agama Islam. Ia belajar dari rekan-rekannya, terutama dokter Sinta, dokter Firman dan supir nya Pak Djalil.

Mulailah Malik mencari adiknya. Informasi awal di dapatkan dari Erick si sindikat pencurian anak dimana Bu Jeanny dan suaminya Pak Handoko membeli King, kemudian dari Erick di kasih informasi

bahwa Malik/King ia beli dari Suharso. Kemudian King dan pak handoko beserta ibu Jeanny menemui suharso dari suharso ia mendapat informasi untuk ke tempat dimana Malik dulu tinggal yaitu Jogjakarta dekat Kraton. Lalu mereka ke RT sekitar situ, tak begitu sulit buat mencari rumah RT saat di rumah pak RT mereka mendapat informasi banyak dari pak Hudori, lalu setelah pak Hudori cerita panjang lebar tentang masa lalu Malik dan keluarganya yang dia tahu pak Hudori mengarahkan King untuk menemui pak Joko dan ibu Sudarti. Karena selama Sri sakit mereka yang paling dekat sama Sri. Mereka yang mengurus anak Sri. Joko dan Sudarti lebih dekat dengan keluarga Sri. Namun Sudarti kini pindah ke Surakarta tepatnya di jebres. King , pak handoko dan bu Jeanny menuju ke Surakarta dengan harapan mereka dapat bertemu dengan adiknya dan keluarganya. King berhasil menemukan rumah Joko dan Sudarti. Disitu mereka sangat banyak mendapatkan informasi tentang masa kecilnya dan keluarganya. Bahkan Joko dan Sudarti ikut membantu dalam mencari Syarifah dan keluarga angkatnya dulu.

Titik Terang

Kini keluarga pak Handoko telah sampai ke Surakarta daerah Jebres mereka menemukan rumah Sudarti. Saat bu Jeanny telah menjelaskan kedatangan mereka dan siapa mereka Bu Sudarti kaget mendengar penjelasan Bu Jeanny. Dia tidak menyangka kalau yang di

depannya kini adalah Malik Maulana, lalu bu Sudarti menceritakan masa lalu King dulu saat di Jogjakarta sebelum ia di jual oleh Suharso. King merasa terharu dengan kisah hidupnya dulu. Lalu King menanyakan tentang adiknya. King/Malik menanyakan Syarifah, namun bu Sudarti tidak tahu tentang keberadaan Syarifah sekarang semenjak dia di adopsi oleh pak Hadi dan bu Nuraini saat Sri sakit, sedangkan Anto semenjak ibu Sri meninggal dia memilih untuk berdomisili di Semarang. Kemudian pak Joko suami Bu Sudarti memberi info bahwa Anto sekarang jadi pengusaha makanan yang sukses di kota Semarang. Bu Sudarti dan pak Joko ikut membantu King dan keluarga dalam mencari Syarifah.

Pertemuan Yang Mengharukan

Setelah sampai di Semarang akhirnya King dan keluarga serta pak Joko dan bu Sudarti akhirnya menemukan Anto. Anto kaget, antara percaya dan tidak. kini dia bertemu lagi dengan adik angkatnya yang yang hampir 20 tahun lalu berpisah. Segera saja Anto memeluk King dengan penuh haru. King juga sangat senang bisa ketemu sekarang dengan kakak angkatnya.

Anto banyak cerita ke King tentang masa lalu King Dan Syarifah. King mendapat informasi tentang Syarifah. "Syarifah di adopsi pak Hadi dan bu Nuraini, mereka tinggal di Blitar" kata Anto.

Akhirnya Anto mendapat petunjuk selanjutnya untuk mencari Syarifah ke Blitar.

Malaikat

Sementara itu Syarifah/Mila masih dalam bahaya. Mila hampir putus asa dengan keadaannya saat ini. Ia merasa sudah tidak ada lagi harapan untuk keluar dari ruangan pengap nan gelap itu. Sesekali Brama datang hanya untuk menciuminya. Setiap kali Brama datang ketakutan langsung menyergapi Mila. Ia tak bisa berbuat apa-apa lagi selain hanya bisa diam sambil menangis membiarkan Brama menjelajahi seluruh tubuhnya. Bahkan Brama tak segan melukai Mila jika Mila tidak mau di sentuh dan berontak. Lebam hampir disetiap jengkal tubuhnya dan luka sayatan yang meunguncurkan darah akibat kekerasan Brama tak sebanding sakitnya dengan hatinya yang terluka mendalam karena kehormatannya diinjak-injak oleh kakak angkatnya sendiri.

Gadis itu tertunduk sedih dalam keadaan yang memprihatinkan. Tubuhnya masih diikat tali yang begitu kuat melilit tubuh kurusnya. Gadis itu bahkan menjadi sangat kurus. Matanya cekung dan sayu, rambutnya kusut masai. Tak ubahnya seperti mayat hidup.

“Laa haula wa laa quwwata illah billah...,” ucapnya Lirih. Batinnya masih sanggup berdzikir di tengah keadaan yang sempit seperti itu. Berdzikir adalah satu-satunya cara yang dapat

membuatnya tenang. Ia telah memasrahkan segalanya kepada Allah. Bersyukur ada lelaki tua yang sering memberi Mila makan diam-diam tanpa Brama ketahui, sehingga Mila masih bisa bertahan hidup.

Shirathal Mustaqim

Sementara itu, King selama proses pencarian adiknya dia makin dekat kepada Allah. Ia sadar bahwa selama ini ia bukanlah termasuk orang yang beriman dan beramal kebaikan. Betapa malangnya ia menyianyiakan kesempatan hidupnya dengan hal-hal yang penuh dosa dan maksiat. Pergi ke diskotik setiap akhir pekan, menghamburkan uang dengan mudah, gaya pacarannya dengan Fonda yang termasuk “*free style*”, serta semua bentuk kemaksiatan duniawi yang menyilaukannya.

Namun Kini King telah meninggalkan semua itu, sekarang King bertaubat kepada Allah. Perlahan King mulai meningkatkan shalat 5 waktunya. Kini ia telah berhasil shalat 5 waktu dalam sehari yang sebelum-sebelumnya tak pernah ia kerjakan. Sekalipun ia merasa itu terasa berat, namun ia mencoba untuk mengerjakan dengan ikhlas. Ia bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah. Shalat-Shalat sunnahnya juga berusaha ia penuhi. Do'a-do'a sholat dhuha dan tahajud ia pelajari.

Di rumah sakit pun King tak sungkan atau malu bertanya seputar agama kepada Dr. Shinta atau dokter-dokter lainnya yang lebih

tau tentang agama. Ia merasa senang ketika berhasil mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan batinnya.

Terus Mencari

Hari selanjutnya dimulai lagi pencarian syarifah/Mila. Kini King hanya pergi bersama Anto, istri Anto dan supirnya menuju ke Blitar. Namun sesampai ke Blitar ternyata pak Hadi dan bu Nuraini yang mengadopsi Syarifah kini telah tidak tinggal lagi di situ karena semenjak bu Nuraini meninggal karena kecelakaan pak Hadi secara perlahan mengalami kebangkrutan dalam perusahaannya sehingga rumahnya disita dan menurut informasi dari tetangga dekat pak Hadi yang di dapat pak Hadi dan Syarifah kini pindah ke daerah Kediri. Mereka diberi alamat Syarifah dan pak Hadi di Kediri. Keesokan harinya tibalah mereka di Kediri, cukup sulit mencari alamat pak Hadi, namun dengan bertanya ke beberapa orang akhirnya ditemukan kediaman pak Hadi.

Kedatangan Anto dan King membuat pak Hadi kaget dan seakan tak percaya. Namun pak Hadi sangat senang dengan kedatangan mereka. Anto dan King bercerita banyak pada pak Hadi mulai dari awal pencarian hingga akhirnya bisa menemukan pak Hadi. Pak Hadi pun banyak cerita bagaimana akhirnya ia bisa sampai ke Kediri. Di akhir cerita pak Hadi menangis tersedu-sedu. Sejak tadi, sejak awal datang

King sebenarnya ingin segera menanyakan dimana adiknya berada. Namun, di cegah oleh Anto melihat pak Hadi masih menangis.

“Syarifah dimana sekarang, pak? saya ingin bertemu dengannya,” kata King.

Pak Hadi sesenggukan. Pak Hadi lalu melanjutkan ceritanya. Mereka terkejut mendengar cerita pak Hadi bahwa Mila nyaris di perkosa oleh kakak angkatnya sendiri, Brama.

“Brama itu naksir berat sama Mila. Saya nggak akan mau menikahkan gadis se-shalihah Mila dengan pemuda berandalan dan kejam seperti Brama. Walaupun saya tidak punya kewajiban langsung menikahkan Mila, tapi saya orang tuanya. Saya tetap ingin yang terbaik untuk anak saya.” Kata pak Hadi dengan bercucuran air mata.

King diam menunduk mendengarkan cerita pak Hadi. air matanya menetes perlahan. Ia tak menyangka bahwa kisah hidup yang dialami adiknya sebegitu Rumit dan pelik.

“Sudah lebih dua bulan ini, Mila diculik Brama. Kadang Brama SMS lewat Saiful. Ngancam saya jangan menelfon polisi. karena kalau saya nekat menelfon polisi maka Brama akan menyakiti Mila. Saya nggak tau Mila sekarang berada dimana,” pak Hadi menagis tersedu-sedu.

King memeluk pak Hadi erat-erat.

“Kamu ada dimana nak..., Papa kangen sama Mila...,”

“Saiful itu siapa pak??” Tanya Anto.

“Saiful itu tetangga yang tinggal di permukiman sebelah. Saiful sudah banyak membantu saya. Dia kenal baik pula dengan Mila. Pak Joseph dan keluarganya juga tinggal di permukiman sebelah, sama seperti Saiful sering membantu saya dan Mila.” Terang pak Hadi.

“Bisa kami bertemu mas Saiful pak??” Tanya King.

“Bisa, biasanya jam-jam segini mas Saiful kemari kok. Mas Saiful selalu membawakan makanan untuk saya,” kata pak Hadi.

Memang benar setengah jam kemudian Saiful datang. Saiful agak kaget rumah pak Hadi kedatangan banyak tamu. Pak Hadi menyuruh Saiful duduk di dekatnya. Pak Hadi pun cerita kepada Saiful tentang tamu-tamunya itu.

“Oohh..., jadi sampean ini kakak kandungnya Mila??” Tanya Saiful pada King.

“Iya..., saya kakak kandungnya Mila”

“Begini. Saya sudah sering mencoba menghubungi Brama. Tapi, selalu tidak bisa. Rupanya Brama sudah ganti nomor. Brama pernah sekali menyambungkan telfon antara Mila dengan pak Hadi. ”

“Lalu? Apa yang bisa kita lakukan?” Tanya Anto.

“Menghubungi polisi?” Tanya King.

“Jangan. Jangan. itu sama saja kita bertindak bodoh. Saya tahu siapa Brama. Dia tidak akan main-main dengan ancamannya. Brama bahkan pernah nyaris membunuh ayahnya sendiri.” Terang Saiful.

“Lantas? Bagaimana? Apa kita hanya diam saja? Saya nggak mau adik saya disakiti.” Kata King.

Semuanya lantas terdiam. Sibuk memikirkan langkah apa yang seharusnya di tempuh.

“Saya hanya bisa memohon pada Allah agar selalu melindungi Mila... Saya rela Brama membunuh saya agar Mila dikembalikan dengan selamat dan tidak disakiti,” kata pak Hadi.

King terharu mendengar penuturan pak Hadi. Pengorbanan pak Hadi untuk Mila sungguh besar, sekalipun Mila bukan darah dagingnya sendiri.

Kini mereka hanya bisa berdo'a atas keselamatan Mila.

Lari

Satu bulan kemudian..., Mila di bantu pak obeng yang sering memberinya makan secara diam-diam tanpa di ketahui Brama, dia membantu Mila untuk keluar dari tempat sumpek itu, Mila lari sekencang mungkin, sejauh mungkin, sejauh mata memandang tanpa mengetahui mau kemana dia yang ada dipikirannya hanyalah ingin jauh dari Brama. Sesekali Mila berhenti. Bersembunyi dibalik pohon yang rindang. Ia masih takut jika Brama dan kawannya mencarinya. Lalu Mila bersembunyi masuk kedalam truk yang berisi terasi yang tak jauh dari pohon tempat ia berlindung. Kebetulan terpal yang menutupi bak terpal itu tidak tertutup rapat. Saat truknya berjalan Mila merasa lebih

legah dan aman. Lama dalam mobil yang berbau terasi tersebut membuat Mila tak sadarkan diri.

Depresi

Agung dan yudi adalah pengemudi truk tersebut, saat agung membuka terpal tersebut dia terkejut melihat gadis yang tak sadarkan diri. Kemudian agung membawanya ke rumah agung karena sangat prihatin dengan keadaan gadis tersebut. Untuk beberapa hari ini Mila tinggal di rumah agung bersama ibu nya dan adiknya. Keluarga agung menerima Mila dengan senang hati karena mereka juga prihatin melihat keadaan Mila yang seperti itu.

Mila dalam keadaan depresi berat dan terpukul. Hari-harinya ia habiskan hanya dengan merenung dan melamun. Di sekap di ruang pengap dalam keadaan tubuh diikat kencang di sertai dengan siksaan-siksaan dan pelecehan seksual selama berbulan-bulan membuatnya terauma berat. Sese kali air matanya turun sambil berkali-kali ia memukul apa yang ada di sekitarnya.

Seperti Sinetron

Sementara itu saat Brama datang dengan marah-marah ke pak Hadi yang saat itu sedang bercengkrama dengan pak Joseph dan istrinya dan Saiful, Brama mengira pak Hadi menyembunyikan Mila namun Mila tidak ada. Brama mengira pak Hadi berbohong, bahkan dia

nyaris hampir lagi membunuh ayahnya, untung ada Saiful yang mencegahnya. Dan cerdasnya istri pak Joseph masuk kerumahnya dan menelfon polisi, sehingga tak lama Brama memberontak tiba-tiba polisi datang dan Brama langsung lari namun dia telah di kepong polisi bahkan kakinya telah di tembak.

Perih

Sementara itu Mila yang masih di rumah keluarga agung, kini dia memutuskan untuk pergi dari situ. Mila takut Brama akan menemukannya disitu. Akhirnya Mila pergi tanpa pamit sama siapapun.

Ia kemudian menghentikan sebuah mobil *pick up* yang melintas di depannya. Tujuan Mila ingin ke Kediri, namun mobil tersebut sebenarnya tidak ingin mengarah ke Kediri, namun karena mereka punya niat jahat, mereka bermaksud untuk menodai Mila. Namun saat Mila di bawa dalam keadaan pingsan telah dibius ke sebuah gubuk tempat mereka ingin menodai Mila, untung Mila berhasil lari saat sadarkan diri, sedikit lagi keperawanan Mila nyaris terenggut karena Mila telah dalam keadaan baring dan di atasnya telah ada lelaki yang telanjang dada, sangat beruntung Mila segera tersadar dan seketika itu Mila langsung lari dengan memukul pria tersebut yang kedua pria yang mau menodai kehormatan Mila, Mila memukulnya dengan balok di belakangnya.

Mila segera berlari meninggalkan gubuk itu. Ia berlari sendiri di tengah malam yang mencekam. Ia menangis. Hatinya perih. Bertubi-tubi cobaan dan ujian menyimpannya. Berkali-kali pula kehormatannya nyaris terenggut.

Mila berjalan terseok-seok. Ia berhenti di bawah pohon cersen. Ia tak mampu lagi untuk berjalan. Tenaganya sudah habis lunglai. Ia hanya bisa menangis menahan perihnya cobaan yang ia hadapi. Tak ada satu pun orang yang melintas di daerah persawahan itu.

“Yaa Allah, Lindungilah aku, Hanya kepada-Mu aku memohon,” Tangis Mila.

Wajah tua papanya yang penuh kasih sayang berkelebatan. Ia sangat merindukan papanya. Dan seorang laki-laki yang belum pernah ia temui, namun sangat ia rindukan, yakni kakaknya Maulana Malik.

“Papa, Mila takut..., Kak Malik dimana? Tolong Mila kak! Mila takut,” Mila masih menangis.

Kutemukan Kau Di Sujudku

Keesokan paginya tak pernah terpikirkan oleh pak Joseph dan Tito anaknya menemukan Mila dalam keadaan tak sadarkan diri terkapar dan berlumuran darah. Kebetulan pak Joseph sedang di Surabaya baru ingin pulang ke Kediri, tiba-tiba di jalan banyak kerumunan masyarakat, dan akhirnya pak Joseph memberhentikan mobilnya dan Tito turun melihatnya, ternyata yang dia lihat terkapar itu

adalah wanita yang sangat ia kenali yaitu Mila. Kemudian masyarakat membantu mengangkat Mila naik ke mobil pak Joseph.

Kemudian pak Joseph membawa Mila ke Rumah Sakit KCH sesuai saran salah satu masyarakat. Sesampai di RS KCH Mila segera di bawa ke UGD dan ditangani oleh tim medis.

Setengah jam kemudian seorang dokter berjilbab keluar dari UGD. Dokter itu menjelaskan kepada pak Joseph bahwa keadaan Mila cukup parah. Saat ini Mila dalam keadaan Krisis. Mila di rawat Intensif di ruang ICU.

Pak Joseph dan Tito kalang kabut. Satu sisi mereka merasa lega telah menemukan Mila. Namun disisi lain mereka merasa sedih karena Mila sedang dalam keadaan krisis. Pak Joseph bingung bagaimana menyampaikan berita into kepada pak Hadi. Ia tak akan sanggup.

Kemudian pak Joseph mengeluarkan *handphone*-nya dan memberikannya pada Tito. Tak lama kemudian Tito tampak sudah bercakap-cakap dengan Saiful. Ia meminta Saiful dan pak Hadi segera ke Surabaya sekarang juga. Pak Joseph tertunduk lesuh.

Sementara itu King yang baru saja datang ke RS segera menangani pasiennya yang sedang krisis dia belum tahu bahwa pasien yang krisis itu adalah adiknya Syarifah Kamila.

Karena pasien itu kekurangan darah dan golongan darahnya AB dan persediaan di RS dari PMI golongan AB juga kosong, akhirnya dokter King menyumbangkan darahnya untuk pasiennya

karena kebetulan golongan darah Dr. King juga AB tanpa dia sadari bahwa sebenarnya pasien yang sedang krisis itu adalah adiknya yang dia cari-cari selama ini.

King memantau terus keadaan pasien yang di rawat di ruang ICU itu. King prihatin dengan kondisi pasien tersebut. Pakaiannya koyak, sekujur tubuh dan wajahnya penuh luka. Pasien itu masih bisa bernafas dengan bantuan selang oksigen.

“Ada pembengkakan pembuluh darah di otak, Dok. Kedua kaki dan pergelangan tangannya patah.”

“Dokter maria dan lainnya sudah mengecek kesini?”

“Sudah. Saat ini di persiapkan untuk operasi.” Jawab Dokter Shinta.

Pasien itu lalu di bawa ke ruang operasi yang letaknya tak jauh dari ruang ICU. Tim dokter yang menangani operasi itu adalah dokter Maria CS yang memang dokter spesialis di bidang-bidangnya.

“Sekarang, lebih baik bapak berdo'a saja agar operasinya lancar,” kata King pada Pak Joseph.

“Iya dok terima kasih.” jawab pak Joseph sedih.

“Saya tinggal dulu ya pak” kata King. Ia lalu meninggalkan pak Joseph.

Setelah dari ruang ICU, King segera ke ruangannya untuk mengambil kunci mobil. Ia lupa berkas-berkas pentingnya mengenai hasil risetnya selama di singapura tertinggal di mobil.

Lalu ia pun segera keluar menuju parkiran. Kebetulan mobilnya tidak ia parkir di tempat parkir khusus dokter yang letaknya terpisah dari bagian induk RS, dekat musholah. Ia parkir mobilnya di halaman depan seperti kendaraan-kendaraan pengunjung RS lainnya.

“Mas King!!!” Sapa seorang dari arah berlawanan.

King menghentikan langkahnya, lalu ia tatap ke depan. Ia mengenali laki-laki yang memanggilnya itu.

“Mas Saiful!!!” King segera mendekatinya. Ia lihat pak Hadi telah berlinang air mata.

“Loh, Mas King dokter disini?” Tanya Saiful.

“Iya. Lha sampean sama pak Hadi dalam rangka apa kemari?” Tanya King heran.

Pak Hadi tak sanggup berkata-kata. Tubuhnya melemas. Kakinya serasa lumpuh tak bisa digerakkan.

“Syarifah disini, King...,” kata pak Hadi lirih. Suaranya parau karena kebanyakan menangis.

“Apa??? Syarifah disini ???” King tak percaya.

“Iya mas. Mila di rawat di sini!!!” Sambung Saiful.

King kaget bukan main. Adik kandungnya dirawat di rumah sakitnya sendiri? Benarkah itu ?

“Mas Saiful yang benar saja?!” King memegang tangan Saiful. Ia butuh kejelasan dari Saiful.

“*Wallohi*, mas!! Tadi saya di telfon tetangga, katanya Mila di rawat di ICU karena tertabrak lari. Makanya saya segera kesini!!!” jawab Saiful.

King lalu teringat pada pasien wanita yang sempat di tangani di ruang ICU tadi. Apakah itu Mila adiknya? Tanda tanya besar hinggap di kepalanya. Ia mendadak panik.

“Benar Mila disini mas Saiful ??”

“Benar mas katanya di ICU” jawab Saiful.

King setengah berlari segera membawa Saiful dan Pak Hadi yang nyaris tak kuat berjalannya lagi itu menuju ruang ICU. King tak jadi mengambil berkas-berkas yang tertinggal di mobilnya. King mempercepat langkahnya menuju ICU.

King berdiri terpaku tak percaya ketika melihat pak Hadi dan pak Joseph berpelukan. Ternyata benar, wanita yang dirawat di ICU tadi memang benar-benar adik kandungnya yang selama ini dia cari. Dua puluh tahun lebih ia tak pernah bertemu adik kandungnya itu. Dan, kini ia dipertemukan Allah dengan adik kandungnya dengan cara yang jauh diluar dugaan.

Saiful mendekati King dan memeluknya. King membalas pelukan King dengan berlinang air mata.

“Itu benar-benar Mila adikmu, Mas. Yang kau cari selama ini,” kata Saiful.

“Bodohnya aku tidak mengenalinya tadi, Mas. Padahal, tadi aku mengawasi keadaan di ICU. Dia ternyata Syarifah Kamila, adik kandung ku sendiri yang selama ini aku cari,” King menitikkan air matanya. “*ALLAHU AKBAR...*, *ALLAHU AKBAR...*,” Kata King.

King sangat bahagia akhirnya bisa menemukan sosok yang sangat ia rindukan, namun disatu sisi ia sangat sedih melihat kondisi adiknya yang tengah krisis.

King lalu mendekati Pak Joseph dan Tito. Saiful menjelaskan pada pak Joseph bahwa King adalah Kakak kandung Mila yang sudah dua puluh tahun tak bertemu. King memeluk pak Joseph dan Tito bergantian. Suasana ruang tunggu ICU itu menjadi mmengharu biru. Mereka semua lalu berdoa bersama-sama untuk kelancaran operasi dan kesembuhan Mila.

Air Mata Seorang Lelaki

Sejak Mila di rawat di Rumah sakit, King jarang sekali pulang ke rumah. Hari-hari ia habiskan di rumah sakit. Sebentar-sebentar ke ICU, lalu balik lagi ke ruang prakteknya. Ia hanya ingin lebih dekat dengan adik kandungnya itu.

Waiting A Miracle

Sudah lebih dari dua bulan Mila tergolek tak sadarkan diri di rung ICU. Segala daya dan upaya sudah dilakukan oleh tim

dokter semaksimal mungkin, namun tak juga membawa perkembangan yang berarti. Hingga akhirnya Tim dokter pun angkat tangan. Harapan Hidup Mila sangat Tipis. Hanya sebuah keajaiban yang dapat menyelamatkannya.

King tak pernah lelah berdoa. Ia yakin do'anya pasti di dengar Allah. Setiap kali ia selesai sholat King sempatkan baca surat *Yasin* untuk adiknya yang sedang koma itu. Ia juga tak lupa minta bantuan do'a dari para dokter-dokter yang ada di RS KHC untuk kesembuhan adiknya.

King tak tega melihat keadaan adiknya yang sangat memprihatinkan itu. Kedua kakinya dipasang Gips dan di lilit perban. Begitu juga tangan kanan dan kepalanya. Selang *infuse* menancap di tangan kirinya. Selang oksigen pun masih menancap sejak bulan terakhir ini.

“Mila..., bangunlah, Sayang..., Kakak disini...,” kata King sambil memegang tangan adiknya lembut.

“Yaa Allah..., Selamatkanlah adikku...,” Pinta King sambil menitikkan air mata.

Tiba-tiba monitor pendeteksi detak jantung itu menunjukkan garis naik turun yang sesekali garis itu berubah menjadi lurus. King segera mengambil alat kejut jantung dan meletakkan alat itu ke dada Mila. King berusaha sekuat mungkin menahan air matanya agar tidak jatuh. Ia berusaha menghapus pikiran-pikiran buruknya

kalau Mila tidak terselamatkan. Ia tak sanggup melihat langsung adiknya yang sangat dia cintai itu merenggang nyawa dihadapannya. King melakukannya berulang-ulang kali. Dan baru yang keempat, garis itu kembali stabil King merasa sedikit legah.

“Yaa Allah... Selamatkan adikku..., Aku mohon yaa Allah,”

Kata King dalam hati.

King memutuskan untuk tidak pulang sore itu. King menginap di RS agar ia terus bisa memantau keadaan adiknya.

A Miracle

Sudah terhitung lima bulan lamanya setiap pagi King selalu memeriksa kondisi adiknya dengan detail. Tak sejenkal pun yang terlewakan. King dengan serius memerhatikan monitor dengan garis naik turun yang menyerupai sandi rumput. Dagunya mengerut dan dan matanya terpejam. Setiap hari King melakukan hal seperti ini tanpa rasa lelah. Menunggu dan menjaga orang sakit memang menjenuhkan, melelahkan, dan butuh kesabaran yang ekstra. Dan sudah lima bulan ini King menjalaninya tanpa mengeluh sekalipun.

Suatu hari tiba-tiba tangan Mila bergerak sedikit. Benar tangan kurus putih nan pucat itu bergerak perlahan. Perlahan pula gadis itu membuka matanya. Air mata bahagia King jatuh dari kedua sudut matanya. Sambil berulang kali mengucapkan hamdalah, ia langsung berlari keluar menghampiri pak Hadi.

Pak Hadi kelihatan gembira sekali mendengar berita dari King. King segera mengajak pak Hadi masuk ke dalam dan memakaikan baju steril lebih dahulu sebelum mendekati Mila. Wajah tua yang semula muram kini berubah menjadi ceria.

“Nak... Mila sayang...,” kata pak Hadi sambil memegang tangan kiri Mila.

“Pa....pa.....” kata Mila liris.

“Iya, sayang..., ini papa...,” jawab pak Hadi sambil menitikan air mata bahagia.

“Ini pa.....pa.....?”

“Iya, sayang..., ini papa...,”

“Aku takut kak Brama, Pa...” kata Mila liris.

“Jangan takut sayang. Sekarang kau aman disini. Banyak yang akan menjagamu. Brama tak akan menyakitimu lagi. Dia sudah di penjara sekarang,” sahut pak Hadi sambil terus memegang tangan anaknya. Rasa bahagia memuncak di dadanya melihat sang putri tercinta masih bisa mengingatnya.

Mila menitikan air matanya perlahan. Gadis itupun merasa sangat bahagia bisa bertemu dengan papanya kembali.

“Syukur Alhamdulillah, Nak..., ini sebuah keajaiban. Kau sudah lima bulan koma, tapi Allah masih menyelamatkanmu.” Pak Hadi lalu menoleh kearah King. Pak Hadi menyuruh King mendekat.

King melepas maskernya. Wajah tampan nan bersih itu telah basah dengan air mata. Mila menatap kearah dokter itu pelan.

“Sayang, sungguh Allah punya sejuta rencana yang tersembunyi di balik perjalanan hidupmu nak.” Kata pak Hadi

“Mulai saat ini, percayalah tidak ada yang akan menyakitimu lagi, Nak. Tidak akan ada satu pun tangan jahil yang mengganggu. Begitu pula Brama. Sekarang ada yang akan menjagamu setiap saat sayang. Papa sudah tua papa tidak bisa menjagamu dengan baik seperti dulu.”

“Siapa, Pa ???” Tanya Mila lirih.

“Kau masih ingat dengan kaka kandungmu, nak ?”

“I...ya....., Maulana Malik..., tapiii.., Mila tak pernah melihatnya lagi.”

“Kau ingin bertemu dengannya, Nak??” Tanya pak Hadi.

Mila mengangguk pelan.

“Mila saa..ngat me...rindukannya, Pa..pa.”

“Dialah yang akan menjagamu, nak.”

“Bb...b...e...narkah, Pa??”

“Dimana dia pa...? Mila i...i...ngin bertemu... dia ka... kak Mila,” kata Mila.

Pak Hadi berdiri. Ia menyuruh King duduk di kursinya. Mila memperhatikan dokter itu dengan seksama walau masih lemah. Air

mata King tak dapat terbeleng lagi. Tanpa banyak kata, King segera memeluk adik kandungnya yang selama dua puluh tahun ini terpisah.

Mila kaget dengan pelukan dokter itu.

“Mila, dialah Malik. Maulana Malik kakakmu yang selama ini kau rindukan, Nak. Peluk dia.” Kata pak Hadi.

Mila masih diam tak membalas pelukan King. Ia merasa semuanya terjadi begitu cepat. Mila masih tak percaya begitu saja. Ditatapnya lekat-lekat laki-laki yang membungkuk di depan wajahnya itu. Tatapan mata King menyiratkan kerinduan yang mendalam yang bisa di terjemahkan oleh Mila melalui hatinya.

“Mila tidak ber..mim..pi, Pa?” Tanya Mila sambil melirik papanya.

“Nggak sayang, kamu nggak mimpi. Dia Maulana Malik kakak kandungmu.” Kata pak Hadi.

Mila meraba wajah King dengan tangan kirinya untuk meyakinkan apa yang dikatakan papanya. Muncul rasa tentram dan damai ketika ia meraba wajah tampan nan bersih itu. Wajah yang selalu ia rindukan, yang selalu ia tunggu. Tatapan mata keduanya bertemu. Bertaut dalam pusaran gelombang rindu yang menggelora. Dalam aliran anak sungai kasih sayang yang terus mengalir membasahi kedua pipi masing-masing.

“Kak Malik..., ?”

“Iya, sayang..., ini kak Malik..., kakak sangat merindukanmu”

“Boleh Mila peluk kakak?” Tanya Mila.

“Tentu saja, sayang... peluk kakak...”

Tangan kiri Mila meraih tubuh kekar King. Kakak-adik yang terpisah lebih dua puluh tahun lebih itu menangis bersamaan penuh keharuan. Kerinduan yang selama ini terpendam pun akhirnya dapat tumpah setelah sekian lama waktu berjalan.

“Dua puluh tahun lebih kita terpisah, Mila... Kakak sangat merindukanmu.”

“Mila juga kak, Mila sangat merindukan kakak.” kata Mila dengan wajah berbinar-binar. Bicaranya pun mulai lancar. Gurat-gurat pucat di wajahnya perlahan memudar. Kebahagiaan yang dirasakan melenyapkan segala ketakutan dalam sekejap.

King lalu tersenyum sambil memperlihatkan wajah adiknya yang cantik itu. “Kakak sangat bahagia bisa bertemu denganmu, Mila” kata King.

“Mila juga, Kak...,”

King lalu mengecup keningnya yang masih di perban itu dengan segenap kasih sayang dan cinta. Mila memegang erat tangan kakaknya seakan tak ingin berpisah lagi.

“Kakak jangan tinggalkan Mila lagi yaa.. Mila nggak ingin pisah dengan kakak”

King mengangguk.

“Kakak janji sayang. Kakak nggak akan tinggalkan kamu lagi. Kita akan bersama selamanya. Kakak akan melindungi kamu. Nggak ada satupun yang bisa melukaimu lagi,” kata King sambil mengusap air matanya.

Kakak-adik itu lantas kembali berpelukan penuh kebahagiaan.

Happines

Hari-hari ia jalani lebih bersemangat dengan Hadirnya Mila di sisinya. Tak sedikitpun ia mengeluh walaupun ia merasa lelah luar biasa karena meskipun diluar jadwal *visit* dan praktiknya, ia masih tetap berada di RS untuk terus memantau kondisi adik kandungnya yang sekarang dalam masa pemulihan.

Rasa bahagia yang dirasakan Mila tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Ia bersyukur sekali bisa berkumpul dengan orang-orang yang pernah ada dimasa lalunya. Terutama King, kakak kandungnya. Walaupun terpisah sekian lamanya, tapi ikatan batin yang terjadi tetap ada. Ketika pertama kali menatap wajah kakaknya, ia sangat yakin kalau lelaki itu adalah kakak kandungnya. Begitu pula King yang selama lima bulan setia mendampingi Mila dalam keadaan koma. Tak tanggung sedikitpun ia merawat adiknya itu walaupun lama tak pernah bertemu. Bahkan seolah-olah sakit yang dirasakan Mila ia rasakan juga.

Senandung Duka

Beberapa bulan kemudian Mila masih dalam proses penyembuhan di RS, namun suatu berita duka melanda Mila, yaitu papanya Mila dipanggil Allah, pak Hadi meninggal. Mila tersentak kaget. Tangis Mila pecah. Perempuan itu menangis sejadi-jadinya. Dadanya serasa dihantam palu godaan yang besar dan berat. Pandangannya gelap. Mila lalu jatuh tak sadarkan diri.

Saat di pemakaman pun tangis Mila kembali keras. King mengajak Mila pulang, tapi Mila tidak mau, sampai hujan turun barulah Mila meninggalkan pemakaman.

Setelah pak Hadi meninggal Mila kini tinggal bersama King.

Menyemai Cinta

Dua belas bulan kemudian....

Kini Mila telah mempunyai toko bakery yang dimana modalnya seluruhnya dari King pribadi. King membuatkan toko kue untuk adik kesayangannya krena melihat bakat yang dimiliki Mila.

Sementara itu Dokter Firman adalah salah satu dokter di RS punya King. Kan Firman sekaligus sebagai sahabat King. Ternyata selama Ini Firman menyimpan perasaan terhadap Mila. Dengan proses yang panjang Firman mendekati Mila dan pada akhirnya dengan persetujuan King Firman memberanikan mngungkapkan perasaannya kepada Mila, dan ternyata Mila juga mempunyai perasaan yang sama.

Akhirnya, Firman melamar Mila dan kedua orang tua angkat Mila dan juga King menerima Firman karena Mila juga mencintai Firman. Kemudian Mila hidup bahagia dengan pilihan pendamping hidupnya.

Catatan Hati King

Sementara King tetap melanjutkan tugasnya sebagai seorang dokter, karena dulu King memang berjanji pada Mila bahwa dia tidak akan menikah sebelum melihat adiknya menikah, biar ada yang menjaganya. Dan kini dokter King menunggu kesiapan dokter Shinta sebagai calonnya.

C. Analisis Data

Setelah obyek yang diteliti dipaparkan secara utuh, maka pada bagian ini peneliti menampilkan beberapa hasil temuan yang diperoleh dan sekaligus di analisa melalui teks yang dipilih dan terdapat pesan dakwah di dalamnya dengan menggunakan Teori Analisis Wacana Norman Fairclough. Secara global, konsep dakwah dapat di klasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu; akidah, akhlak karimah dan syari'ah.

Seperti yang dijelaskan diatas, peneliti memaparkan apa saja hasil yang ditemukan sebagaimana dengan teori analisis wacana Norman Fairclough. Kemudian peneliti mencoba menggabungkannya dengan konsep dakwah tersebut agar penelitian ini lebih mendalam

pesan dakwahnya. Berikut bagaimana pesan dakwah dalam novel “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku” jika dilihat dari segi analisis wacana kritis Norman Fairclough.

1. Teks Analysis

Penulis menemukan beberapa pesan dakwah yang ada dalam novel “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku” dari beberapa teks yang dipilih. Menurut Fairclough, dalam sebuah teks terdapat tiga elemen dasar, yaitu ideasional, relasi dan identitas. Berikut beberapa teks yang mengandung pesan dakwah antara lain:

- a. “Saya hanya bisa memohon pada Allah agar selalu melindungi Mila... Saya rela Brama membunuh saya agar Mila dikembalikan dengan selamat dan tidak disakiti,” kata pak Hadi.

Kalimat diatas menggunakan kata ganti orang pertama yakni, saya. Antar satu kalimat dengan kalimat yang lainnya terjadi penekanan, sehingga memberikan penekanan terhadap kalimat sebelum ataupun sesudahnya.

- b. “Mila ikhlas menjalani semua ini. Dulu Papa juga sudah merawat Mila sejak kecil. Mila pernah merasakan hidup berkecukupan, penuh kasih sayang, apa yang Mila inginkan selalu Papa penuhi. Bahkan, Papa lebih sayang Mila daripada Kak Brama. Sekarang Mila sudah dewasa. Mila yang harus merawat Papa ketika Papa sakit. Papa sudah tua, Mila yang harus melayani Papa. Karena

Mila sayang Papa. Cuma Papa satu-satunya yang Mila punya,”
Kata Mila sambil menangis sesenggukan.

Dapat dilihat bahwa Mila merupakan subyek yang menjadi tokoh utama. Tercermin, kalimat diatas menggunakan kata ganti orang pertama dan banyak terdapat kalimat penghubung. Kalimat diatas berpola sejajar, antara kalimat satu dengan kalimat lainnya saling berhubungan.

c. "Bawa ini ke dukun. Buat wanita jalang itu sakit dan menderita sepanjang hidupnya!! Biar tahu rasa!!" Suharso geram. "Tak ada satu orang pun yang bisa mengalahkan aku!! Apalagi orang *kere* sepertinya!"

Penekanan kalimat diatas begitu kuat ketika terlihat banyak ekspresi rasa dengki dan marah dalam teks tersebut. Antar satu kalimat dengan kalimat yang lain saling menguatkan penekanannya.

2. *Discourse Practice*

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi dari teks.⁵ Disini peneliti melihat bagaimana teks diproduksi melalui cerita dalam teks yang dipilih (*konteks level*) dan pengarang novel sebagai individu yang berada di dalamnya (*individual level*).

⁵ Ibid, Eriyanto, *Analisis...*, h. 287.

a. Konteks Level

1). Isi Novel

Sejak terbit tahun 2012, novel “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku” menjadi novel inspiratif yang terkandung banyak pelajaran dan pesan-pesan dakwah di dalamnya. Terdapat 56 sub bagian dalam novel. Di setiap sub bagannya terdapat kisah-kisah inspiratif yang dapat kita ambil pelajaran.

Tergambar pada sub bagian "Terus Mencari", dimana King berusaha untuk terus mencari adik kandungnya Syarifah Kamila yang terpisah 20 tahun lamanya. Kemudian ia dipertemukan dengan Pak Hadi orang tua angkat Mila yang ada di Kediri setelah mengangkat Mila yang diasuh oleh Sri. Dengan kedatangan King, rasa senang menghampiri hati Pak Hadi yang putus asa ketika Mila diculik oleh Brama anak kandungnya sendiri. Pak Hadi bercerita panjang lebar hingga King memeluk hangat Pak Hadi ketika terisak tangis mulai terjadi dan keputusan Pak Hadi tak tertahankan. Akhirnya Pak Hadi memohon kepada Allah agar Mila selalu dalam lindungannya hingga Pak Hadi rela Brama membunuhnya agar Mila selamat dan tak disakiti Brama. Ketulusan cinta dan kasih sayang ayah yang menggantikan sosok ibu yang telah tiada. Meskipun itu, kasih sayang orang tua takkan pernah terkalahkan dibanding kasih sayang anak kepada orang tua. Di

dalam cerita tersebut terdapat konsep dakwah, yakni masalah akidah. Pesan dakwahnya terdapat pada cuplikan teks dalam novel berikut; “Saya hanya bisa memohon pada Allah agar selalu melindungi Mila... Saya rela Brama membunuh saya agar Mila dikembalikan dengan selamat dan tidak disakiti,” kata pak Hadi. Jadi jelas apa yang dilakukan Pak Hadi itu sangat menyakini kuasa ilahi bahwa seberat apapun cobaan seseorang, kita harus selalu meminta pertolongan kepadaNya. Dalam QS. Ibrahim ayat 12 dijelaskan tentang berserah diri kepada Allah;

وَمَا لَنَا إِلَّا أَنْ نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنْصَبِرَ عَلَىٰ مَا أَدَّيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : “Dan mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakkal berserah diri.”⁶

Kisah lainnya juga terdapat pada sub bagan "Langit dan Bumi", saat kedua orang saudara Malik (King) dan Syarifah (Mila) adalah dua orang saudara yang terpisah sejak kecil dengan kehidupan yang berbanding terbalik antara kakak beradik tersebut. King dengan segudang prestasi, kehormatan dan kemewahan hingga jauh dari agamanya berbeda dengan

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 131.

Mila seorang gadis sederhana yang hidup hanya berdua di kota Kediri. Sejak bisnis Pak Hadi (ayah angkat Mila) bangkrut, Mila-lah yang mencari nafkah dan menyambung hidup dengan berjualan jajanan gorengan dari kampung ke kampung. Sejak itu, sosok anak yang berbakti kepada orang tua lahir. Ya, dengan pengalaman hidup yang cukup susah, Mila sanggup menghidupi dirinya dengan ayahnya di kontrakan sempit yang ia tinggali. Ini semua kehendak Allah, tanda kebesaran Allah kepada makhluknya yang sabar dan tawakkal kepadanya. Inilah letak ujian kesabaran bagi umat muslim dimana kita semua masih bisa bertahan dalam keadaan yang sulit. Allah-lah yang masih akan memberikan kekuatan pada diri kita masing-masing. Dengan penuh ikhlas, Mila menjalani semua ini. Hingga Pak Hadi bersyukur mengangkat anak seperti Mila yang berbeda jauh dengan anak kandungnya sejak ia ditinggalkan ibunya. Dalam kisah ini, terdapat konsep dakwah masalah akhlak karimah dalam cuplikan teks dalam novel berikut:

“Loh..., Papa kenapa menangis?” Mila lalu mengusap air mata papanya itu penuh kasing sayang.

“Maafkan Papa, Sayang..... Papa nggak bisa memberimu kehidupan yang layak. Papa nggak bisa menyekolahkan kamu. Papa nggak bisa penuhi janji Papa.

Sekarang malah kamu yang banting tulang menghidupi Papa... Papa nggak bisa ngapa-ngapain lagi.... Papa nggak berguna,” Pak Hadi terisak.

“Papa....., Papa jangan bilang gitu lagi ya?? Ini semua kehendak Allah, Pa.... Kalau Allah masih mencoba kita seperti ini, Allah masih sayang sama kita, Pa. Walaupun kadang kita merasa Allah nggak sayang kita. Tapi buktinya, kita masih bisa bertahan dalam keadaan seperti ini. Allah masih memberikan kekuatan pada kita, Papa. Inilah letak ujian kesabaran bagi kita.

“Mila ikhlas menjalani semua ini. Dulu Papa juga sudah merawat Mila sejak kecil. Mila pernah merasakan hidup berkecukupan, penuh kasih sayang, apa yang Mila inginkan selalu Papaenuhi. Bahkan, Papa lebih sayang Mila daripada Kak Brama. Sekarang Mila sudah dewasa. Mila yang harus merawat Papa ketika Papa sakit. Papa sudah tua, Mila yang harus melayani Papa. Karena Mila sayang Papa. Cuma Papa satu-satunya yang Mila punya,” Kata Mila sambil menangis sesenggukan.

“Papa sangat beruntung punya anak seperti kamu, Sayang. Walaupun kamu bukan darah daging Papa sendiri, tapi rasa sayang Papa ke kamu melebihi rasa sayang Papa ke Brama. Papa sangat mencintaimu, Mila,” tutur Pak Hadi.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 23 dijelaskan bahwa:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”⁷

Kisah tragis akhir yang peneliti ambil digambarkan pada sub bagan "Feeling". Pada bagan tersebut diceritakan saat keluarga Yono dan Sri tertimpa masalah hutang. Hutang yang melilit keluarga mereka saat meminjam uang kepada Suharso, seorang konglomerat yang mempunyai watak aristokrat di keraton jogja. Hutang yang mereka pinjam sangatlah besar bunganya yang harus dibayarkan. Seketika itu Yono mendadak kebingungan, barang-barang berharganya satu-persatu ia jual demi melunasi semua hutang-hutangnya ke Suharso. Namun semua usahanya tak ada gunanya, sampai kapanpun hutang

⁷ Mengucapkan kata “Ah” kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu dilihat dalam Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya , 2011), h. 458.

Yono takkan pernah terlunasi hingga Suharso mengincar salah satu anak dari ketiga anak yang dirawat Yono dan Sri. Yono pun tergiur saat ia ditawari hutang-hutangnya lunas dengan jaminan anaknya sebagai gantinya yang kelak akan ia hidupi sampai sukses padahal dibalik semua itu Suharso mempunyai rencana licik untuk menjual anak tersebut. Dikasikanlah Malik kepada Suharso saat itu, tanpa ia sadari semua rencana jahat Suharso, Yono lekas pulang. Beberapa hari kemudian, Sri, istri Yono mempunyai firasat buruk yang mengganjal hatinya. Ia kepikiran terus Malik. Tak usah menunggu lama, Sri langsung pergi menjenguk Malik di rumah Suharso. Sampai di rumah Suharso, Sri kaget bukan kepayang, Malik telah ia jual. Sri pun mengancam melapor polisi, tapi apa daya, Sri hanya rakyat kecil, bisa-bisa sebelum melapor ke polisi bisa saja dengan gampang Suharso membunuh Sri. Tak lama setelah itu, Suharso menyuruh *bodyguard*nya untuk mencari dukun dan mengguna-gunai Sri dengan ludah yang menempel di sepatunya. Apa yang dilakukan Suharso jelas membawa dampak berkepanjangan yakni menyakiti hati para ibu yang melahirkan dan merusak nasab. Memang Suharso melakukan semuanya dengan diam-diam, tetapi pada akhirnya ia mendapat hukuman juga dari Allah ketika di depan Ka'bah.

Di dalam kisah tragis ini, peneliti mencoba melihat dari sisi konsep dakwah masalah syari'ah. Di dalam kisah tersebut dapat dilihat dalam Surat Ali Imran ayat 102 menjelaskan bahwa:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”⁸

b. Individual Level

Pengaruh individu terhadap isi media dapat dilihat dari karakteristik orang-orang yang ada di dalamnya, khususnya pengarang novel “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku”. Pengaruh individu ini bisa didapat dari latar belakang pendidikan, sikap politik, dan orientasi religius awak media.

Rizma Nurani adalah Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Semasa kuliah, ia banyak menulis tentang keislaman di media-media kampusnya serta mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan Forum Lingkar Pena (FLP). Rizma juga sibuk di kegiatan dakwah dan usaha menengah kreatif. Aktivasnya antara

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 13.

lain di IAIN, mengikuti group paduan suara IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Visinya tentang sosok Muslimah ideal, merupakan hasil pemikirannya yang merujuk Al-Qur'an, sunah, dan kehidupan Nabi Muhammad sebagai contoh kondisi ideal umat Islam. Semua itu kemudian disesuaikan dengan konteks kekinian.

Dengan segala keterbatasan, dia melontarkan sesuatu yang berdasarkan konteks saat ini baik dan tepat untuk menyampaikan pesan dakwah dalam Novel. Bisa jadi lima sepuluh tahun lagi, hal itu berubah, pemikiran saya juga berubah. Yang jelas Rizma berusaha, dengan Novel “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku”, ia berharap membawa pesan baik bagi masyarakat.

3. *Sociocultural Practice*

Analisis *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat yang dimediasi melalui *discourse practice*.⁹

a. *Socialcultural*: Masyarakat Kediri

Kediri merupakan kota yang terkenal akan pendidikan Islamnya, dimana disini terdapat beberapa Pondok Pesantren ternama diantaranya Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

⁹ Ibid, Eriyanto, *Analisis...*, h. 288.

Masyarakatnya Kediri hidup secara rukun dan cinta alam. Mereka dapat mengembangkan budaya rebiasi terhadap hutan yang gundul.

Tradisi yang menjadi ciri khas Kediri adalah tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya. Acara pada malam satu sura meliputi *kenduri* dan *mele'an* di petilasan Sri Aji Jayabaya dan acara pada tanggal satu sura meliputi serangkaian kegiatan upacara yang diikuti iring-iringan barisan mulai dari Kelurahan menuju ke Petilasan dengan rangkaian upacara yaitu menghaturkan keinginan penyelenggara upacara ziarah, mengheningkan cipta, munjuk atur, tabur bunga, caos dahar, peletakan pusaka, pembacaan doa, munjuk lengser, pengambilan pusaka, upacara di pamuksan menuju Sendang Tirta Kamandaru. Tradisi itu masih melekat hingga sekarang, persamaan dan perbedaan tradisi Islam dan Jawa menggambarkan bahwa Islam menghendaki hidup yang praktis, ekonomis (hemat/sederhana), sedikit tenaga, sedikit waktu dan berhasil.¹⁰

Masyarakat Kediri menjunjung tinggi pendidikan, lihat saja "Kampung Pare" yang hingga kini masih ada dan semakin besar pengembangannya. Ketenaran Kota Pare sudah terdengar luas di pelosok nusantara. Semangat goyong royong juga mencerminkan masyarakat desa yang tak pernah luntur

¹⁰ Novia Niken Zahrotin, *Islam dan Budaya Lokal Kediri*, (<http://violetovia.wordpress.com/%E2%99%AA-islam/islam-dan-budaya-lokal-kediri/>, diakses 19 Juni 2014)

budayanya. Selain itu, kerja keras seorang anak kepada orang tua terlihat jelas saat masyarakat sekitar yang menjadi pengajar di lembaga-lembaga pendidikan non formal di Pare. Suasana pedesaan amatlah kental di Pare.

Pada dasarnya, Novel yang ditulis Rizma tadi kebanyakan ialah kisah-kisah orang di sekitar kehidupan Rizma yang menetap di Kediri. Ia mencoba memasukkan nilai-nilai dakwah yang kental, terkandung banyak hikmah di dalamnya. Tentang kerasnya hidup yang ada di sekitar kita yang mungkin tidak pernah kita sadari, juga tentang menyikapi secara bijak cobaan hidup yang pasti menghampiri setiap yang hidup di muka bumi. Kisah-kisah menggetarkan hati dan menyentuh jiwa yang terangkum dalam buku ini mengajak kita menyelami untaian nasehat hidup yang terdalam, agar kita terus berusaha atas apa yang kita yakini. Memotivasi kita untuk terus berjuang menghadapi kehidupan seberat apa pun itu. Serta merenungi kembali diri kita untuk belajar memiliki keyakinan yang kuat agar kita menjadi pribadi yang lebih baik dan siap untuk menghadapi setiap jalan terjal yang akan kita lalui di kehidupan ini.

b. *Socialcultural*: Masyarakat Yogyakarta

Masyarakat Yogyakarta kental akan tradisi Jawa. Keraton Jogja sebagai simbol kebudayaan yang cukup kental di salah satu Daerah Keistimewaan di Indonesia. Kerajaan-kerajaan hindu juga

amat terlihat lewat bangunan candi-candi diantaranya candi Borobudur dan Prambanan. Loyalitas masyarakat terhadap Sultan Keraton membuat Jogja damai dan tentram. Namun, era globalisasi sangat drastis, saat para turis-turis mancanegara mengunjungi daerah ini. Kebudayaan barat yang mengguncang Daerah Keistimewaan Jogja membuat warga resah, tahun demi tahun semakin berkembang. Kebudayaan Negatif itu diantaranya Miras, Prostitusi, hingga persoalan *Human Trafficking* yang semakin marak. Berdasarkan data yang bersumber dari Bareskrim Polda DIY dan LSM Rifka Annisa, praktek perdagangan manusia di wilayah Yogyakarta membuktikan kepada kita semua ternyata tindak pidana kejahatan ini sudah sangat mencemaskan. Munculnya beragam kasus *Human Trafficking* tidak terlepas dari rendahnya taraf pendidikan, lingkungan serta keadaan ekonomi yang di tandai dengan sulitnya mencari lapangan pekerjaan di wilayah Yogyakarta. Sementara itu, Koordinator Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Social Analysis and Research Institute (SARI), Mulyadi, mengatakan sedikitnya terjadi 10 kasus *Human Trafficking* di Karanganyar dalam dua bulan terakhir. Mayoritas korban perdagangan manusia tersebut berasal dari daerah miskin di Bumi Intan Pari, seperti Kerjo, Mojogedang, dan Kebakkramat¹¹.

¹¹ Ahmad Mufid Aryono, “*PERDAGANGAN MANUSIA : Kasus Human Trafficking di*

Kebudayaan asing menjadi baik bagi kebudayaan nasional ketika kebudayaan asing mampu memberi masukan kebudayaan yang sesuai dengan kepribadian kebudayaan nasional. Selain itu, kebudayaan nasional menjadi menguntungkan bagi kebudayaan nasional ketika mampu menyumbangkan nilai lebih bagi kebudayaan nasional. Kebudayaan asing menjadi berguna bagi kebudayaan nasional manakala kebudayaan asing tersebut diterima di dalam insan pelaku kebudayaan nasional. Salah satu contoh kebudayaan asing yang memberi masukan kebudayaan yang sesuai dengan kepribadian nasional adalah agama. Banyak agama yang masuk ke Indonesia sesuai dengan kepribadian bangsa, sehingga hampir seluruh agama yang masuk ke Indonesia dapat berkembang dengan baik. Sementara itu, salah satu contoh kebudayaan asing yang memberi.

Nilai lebih bagi kebudayaan nasional adalah masuknya teknologi tinggi bagi Indonesia. Teknologi mampu membantu manusia pada segala bidang. Nilai lebih didapatkan karena teknologi asing mampu memberi bantuan bagi keseharian hidup manusia. Adapun salah satu contoh kebudayaan asing yang berguna bagi kebudayaan nasional adalah lemari es. Lemari es

berguna menampung, mendinginkan, membekukan, dan mengawetkan sesuatu.¹²

Tabel 4.1
Tabel Hasil Temuan

No	Level Masalah	Level Analisis	Teknik Pengumpulan Data	Konsep Dakwah
1	Praktik sosiokultural	Makro	<p>- Masyarakat Kediri:</p> <p>Kediri merupakan kota yang terkenal akan pendidikan Islamnya, terdapat beberapa Pondok Pesantren ternama diantaranya Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Masyarakat Kediri hidup secara rukun dan cinta alam.</p> <p>Masyarakat Kediri menjunjung tinggi pendidikan, lihat saja "Kampung Pare" yang hingga kini masih ada dan semakin besar pengembangannya. Semangat goyong royong juga mencerminkan masyarakat</p>	

¹² Kurnia Dewi Cahya, "PENGARUH BUDAYA ASING KE BUDAYA LOKAL INDONESIA", (http://keterbatas.blogspot.com/2013/10/pengaruh-budaya-asing-ke-budaya-lokal_5108.html, diakses 19 Juni 2014)

			<p>desa yang tak pernah luntur budayanya. Selain itu, kerja keras seorang anak kepada orang tua terlihat jelas saat masyarakat sekitar yang menjadi pengajar di lembaga-lembaga pendidikan non formal di Pare. Suasana pedesaan amatlah kental di Pare.</p> <p>Pada dasarnya, Novel yang ditulis Rizma tadi kebanyakan ialah kisah-kisah orang di sekitar kehidupan Rizma yang menetap di Kediri. Ia mencoba memasukkan nilai-nilai dakwah yang kental, terkandung banyak hikmah di dalamnya. Tentang kerasnya hidup yang ada di sekitar kita yang mungkin tidak pernah kita sadari, juga tentang</p>	
--	--	--	---	--

			<p>menyikapi secara bijak cobaan hidup yang pasti menghampiri setiap yang hidup di muka bumi.</p> <p>- Masyarakat Jogja:</p> <p style="padding-left: 40px;">Masyarakat Yogyakarta kental akan tradisi Jawa. Keraton Jogja sebagai simbol kebudayaan yang cukup kental di salah satu Daerah Keistimewaan di Indonesia. Kerajaan-kerajaan hindu juga amat terlihat lewat bangunan candi-candi diantaranya candi Borobudur dan Prambanan. Loyalitas masyarakat terhadap Sultan Keraton membuat Jogja damai dan tentram.</p> <p style="padding-left: 40px;">Kebudayaan barat yang mengguncang Daerah Keistimewaan Jogja membuat warga resah, tahun demi tahun</p>	
--	--	--	---	--

			<p>semakin berkembang. Kebudayaan Negatif itu diantaranya Miras, Prostitusi, hingga persoalan <i>Human Trafficking</i> yang semakin marak.</p> <p>Kebudayaan asing menjadi baik bagi kebudayaan nasional ketika kebudayaan asing mampu memberi masukan kebudayaan yang sesuai dengan kepribadian kebudayaan nasional. Selain itu, kebudayaan nasional menjadi menguntungkan bagi kebudayaan nasional ketika mampu menyumbangkan nilai lebih bagi kebudayaan nasional. Kebudayaan asing menjadi berguna bagi kebudayaan nasional manakala kebudayaan asing tersebut diterima di dalam</p>	
--	--	--	--	--

			<p>insan pelaku kebudayaan nasional. Salah satu contoh kebudayaan asing yang memberi masukan kebudayaan yang sesuai dengan kepribadian nasional adalah agama. Banyak agama yang masuk ke Indonesia sesuai dengan kepribadian bangsa, sehingga hampir seluruh agama yang masuk ke Indonesia dapat berkembang dengan baik. Sementara itu, salah satu contoh kebudayaan asing yang memberi.</p> <p>Nilai lebih bagi kebudayaan nasional adalah masuknya teknologi tinggi bagi Indonesia. Teknologi mampu membantu manusia pada segala bidang. Nilai lebih didapatkan karena teknologi asing mampu memberi</p>	
--	--	--	--	--

			<p>bantuan bagi keseharian hidup manusia. Adapun salah satu contoh kebudayaan asing yang berguna bagi kebudayaan nasional adalah lemari es. Lemari es berguna menampung, mendinginkan, membekukan, dan mengawetkan sesuatu.</p>	
2	Praktik Wacana	Meso	<p>- Konteks Level Sejak terbit tahun 2012, novel “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku” menjadi novel inspiratif yang terkandung banyak pelajaran dan pesan-pesan dakwah di dalamnya. terdapat 56 sub bagian dalam novel. di setiap sub bagannya terdapat kisah-kisah inspiratif yang dapat kita ambil pelajaran.</p> <p>Tergambar pada sub bagian "Terus Mencari",</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Akidah - Akhlak Karimah - Syari'ah

			<p>dimana King berusaha untuk terus mencari adik kandungnya Syarifah Kamila yang terpisah 20 tahun lamanya. Kemudian ia dipertemukan dengan Pak Hadi orang tua angkat Mila yang ada di Kediri setelah mengangkat Mila yang diasuh oleh Sri. Akhirnya Pak Hadi memohon kepada Allah agar Mila slalu dalam lindunganNya hingga Pak Hadi rela Brama membunuhnya agar Mila selamat dan tak disakiti Brama. Ketulusan cinta dan kasih sayang ayah yang menggantikan sosok ibu yang telah tiada. Meskipun itu, kasih sayang orang tua takkan pernah terkalahkan dibanding kasih sayang anak kepada</p>	
--	--	--	--	--

			<p>orang tua.</p> <p>Kisah lainnya juga terdapat pada sub bagan "Langit dan Bumi", saat kedua orang saudara Malik (King) dan Syarifah (Mila) adalah dua orang saudara yang terpisah sejak kecil dengan kehidupan yang berbanding terbalik antara kakak beradik tersebut. King dengan segudang prestasi, kehormatan dan kemewahan hingga jauh dari agamanya berbeda dengan Mila seorang gadis sederhana yang hidup hanya berdua di kota Kediri. Ya, dengan pengalaman hidup yang cukup susah, Mila sanggup menghidupi dirinya dengan ayahnya di kontrakan sempit yang ia tinggali. Ini semua kehendak Allah, tanda</p>	
--	--	--	---	--

			<p>kebesaran Allah kepada makhluknya yang sabar dan tawakkal kepadanya. Inilah letak ujian kesabaran bagi umat muslim dimana kita semua masih bisa bertahan dalam keadaan yang sulit. Allah-lah yang masih akan memberikan kekuatan pada diri kita masing-masing. Dengan penuh ikhlas, Mila menjalani semua ini. Hingga Pak Hadi bersyukur mengangkat anak seperti Mila yang berbeda jauh dengan anak kandungnya sejak ia ditinggalkan ibunya.</p> <p>Kisah tragis lainnya digambarkan pada sub bagan "Feeling". Pada bagan tersebut diceritakan saat keluarga Yono dan Sri tertimpa masalah hutang. Hutang yang melilit</p>	
--	--	--	--	--

			<p>keluarga mereka saat meminjam uang kepada Suharso, seorang konglomerat yang mempunyai watak aristokrat di keraton jogja. Yono pun tergiur saat ia ditawari hutang-hutangnya lunas dengan jaminan anaknya sebagai gantinya yang kelak akan ia hidupi sampai sukses padahal dibalik semua itu Suharso mempunyai rencana licik untuk menjual anak tersebut. Dikasikanlah Malik kepada Suharso saat itu, tanpa ia sadari semua rencana jahat Suharso. Demikian tipu Suharso. Padahal, Malik dijual.</p> <p>Apa yang dilakukan Suharso jelas membawa dampak berkepanjangan yakni menyakiti hati para ibu yang</p>	
--	--	--	---	--

			<p>melahirkan dan merusak nasab. Memang Suharso melakukan semuanya dengan diam-diam, tetapi pada akhirnya ia mendapat hukuman juga dari Allah ketika di depan Ka'bah.</p> <p>- Individual Level</p> <p>Pengaruh individu terhadap isi media dapat dilihat dari karakteristik orang-orang yang ada di dalamnya, khususnya pengarang novel “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku”. Pengaruh individu ini bisa didapat dari latar belakang pendidikan, sikap politik, dan orientasi religius awak media.</p> <p>Dengan segala keterbatasan, dia melontarkan sesuatu yang berdasarkan konteks saat ini baik dan tepat</p>	
--	--	--	---	--

			<p>untuk menyampaikan pesan dakwah dalam Novel. Bisa jadi lima sepuluh tahun lagi, hal itu berubah, pemikiran saya juga berubah. Yang jelas Rizma berusaha, dengan Novel “Kutemukan Engkau Dalam Sujudku”, Rizma berharap membawa pesan baik bagi masyarakat.</p>	
3	Text	Mikro	<p>- “Saya hanya bisa memohon pada Allah agar selalu melindungi Mila... Saya rela Brama membunuh saya agar Mila dikembalikan dengan selamat dan tidak disakiti,” kata pak Hadi.</p> <p>- “Mila ikhlas menjalani semua ini. Dulu Papa juga sudah merawat Mila sejak kecil. Mila pernah merasakan hidup berkecukupan, penuh kasih sayang, apa yang Mila</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Akidah - Akhlak Karimah - Syari’ah

			<p>inginkan selalu Papaenuhi.</p> <p>Bahkan, Papa lebih sayang Mila daripada Kak Brama. Sekarang Mila sudah dewasa. Mila yang harus merawat Papa ketika Papa sakit. Papa sudah tua, Mila yang harus melayani Papa. Karena Mila sayang Papa. Cuma Papa satu-satunya yang Mila punya," Kata Mila sambil menangis sesenggukan.</p> <p>- "Bawa ini ke dukun. Buat wanita jalang itu sakit dan menderita sepanjang hidupnya!! Biar tahu rasa!!" Suharso geram. "Tak ada satu orang pun yang bisa mengalahkan aku!! Apalagi orang kere seperti!"</p>	
--	--	--	--	--